

**STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA KAHLIL GIBRAN DAN IMAM AL  
GHAZALI**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Dalam Fakultas Aqidah Filsafat Islam**

**Oleh :**

**LALA NOVITA**

**NIM : 2030302043**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
PRODI AQIDAH FILSAFAT ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
2024 M /1444**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

Dan Pemikiran Islam UIN Raden

Fatah Palembang.

*Assalamualaikum Warahmatullaahi Wabarokatu*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA KAHLIL GIBRAN DAN AL-GHAZALI, yaang ditulis oleh saudari:

Nama : Lala Novita

Nim : 2030302043

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian Terimakasih.

*Wassalamualaikum Warohmatullahi Wabarokatuh*

**Palembang, 7 Juli 2024**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

Dr. Apriyanti, M.Ag  
NIP :197804012003122002

Ahmad Soleh Sakni, Lc.M.A  
NIP : 197508252003121002

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Selasa, 30 Juli 2024

Tempat : Gedung A, Ruang Rapat Fakultas

Maka Skripsi Saudari

Nama : Lala Novita

Nim : 2030302043

Jurusan : Aqidah Filsafat Islam

Judul : Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan AL-Ghazali

Dapat diterima untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam .

**Palembang, 16 Agustus 2024**

**Dekan**

Prof.Dr.Ris'an Rusli, M.A  
NIP : 196505191992031003

### **Tim Munaqosyah**

#### **KETUA**

Jamhari,S.Ag M.Fil.I  
NIP : 197601122002121002

#### **SEKRETARIS**

Sofia Hayati, M.Ag  
NIP : 199102162018012002

#### **PENGUJI I**

Prof.Dr. Syefriyeni, M. Ag  
NIP : 197209011997032003

#### **PENGUJI II**

Yulian Rama Prihandiki. M.A  
NIP :198107102023211013

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lala Novita

Nim :2030302043

Tempat / Tanggal Lahir :Medan, 22 April 2001

Status : Mahasiswa Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul "Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Imam Al-Ghazali "adalah benar-benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain saya menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang 16 Agustus 2024

Lala Novita  
Nim : 2030302043

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

- ❖ Orang lain ga akan bisa faham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya!

### **PERSEMBAHAN**

#### *Alhamdulillahilalamin*

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT, atas berkat rahmat dan karunianya dan sholawat serta salam yang selalu tucurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Maka dengan rasa syukur serta ikhlas disertai perjuangan jerih payah penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini kupersembahkan kepada orang-orang yang telah memberikan cinta kasih dan semangat selama berlangsungnyapenulisan skripsi ini, memberikan perhatian serta motivasi selama masa studiku:

1. Kepada pintu surga serta cinta pertamaku, ibu Mulyana tersayang, beliau adalah orang yang sangat berperan penting dalam penyelesaian program studi penulis, beliau memang tidak sempat menempuh pendidikan di bangku sekolah maupun perkuliahan, namun semangat, motivasi serta sujudnya selalu menjadi doa untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Ibu Aprianti, M.Ag dan bapak Soleh Sakni, Lc.MA, selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk membimbing dan memberikan

berbagai kritik dan saran serta arahan yang baik pada penulis. Semoga jerih payah ibuk dan bapak terbayarkan dan selalu dilimpahkan kesehatan.

3. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya. Edo Syahputra bin Heri terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan terbitnya karya tulis yang berupa skripsi ini, baik dari segi materi maupun motivasi serta pendengar keluh kesah dalam lelahnya mengerjakan skripsi, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 20, khususnya prodi Aqidah Filsafat Islam yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Almamaterku Tercinta UIN Raden Fatah Palembang, semoga setelah kami lulus sebagai Sarjana Agama, dapat kembali ke kampus biru ini bukan sebagai mahasiswa namun sebagai pengajar atau dosen aamiin...
6. Terakhir Tak kalah penting pula kepada diri sendiri yang selalu mampu meyakinkan tanpa jeda bahwa semuanya bakalan selesai pada waktunya.

## KATA PEGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan Khadirat Allah SWT Yang Maha Esa. Karna telah memberikan Rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran Dan Imam Al-Ghazali “

Penyusunan Skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik untuk menyelesaikan pendidikan pada program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Negeri Raden fatah Palembang .

Penullis menyadari dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan dukungan serta bimbingan sehingga dengan mudah mengerjakan skripsi ini sampai dengan selesai, segenap penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Nyayu Khadijah, S.Ag. M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Jamhari, S.Ag. M.Fil, selaku Kaprodi Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddinn dan pemikiran islam Universitas Raden Fatah Palembang.
4. Ibu Aprianti, M.Ag dan bapak Soleh Sakni, Lc.MA, Selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk membimbing dan memberikan berbagai kritik dan saran serta arahan yang baik pada penulis.
5. Seleruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama masa perkuliahan berlangsung dan semua staff yang elah membantu serta melayani segala administrasi guna memperlancar penulisan skripsi ini .
6. Semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga semua kebaikan dan pertolongan semua mendapatkan berkah dari Allah SWT.

Penulis menyadari banyak kekurangan dalam penyusunan karya ilmiah ini, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca sekalian dalam penyempurnaan penulisan. Penulis juga mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis tentunya, dan juga pembaca yang selalu diberkati oleh Allah SWT, Aamiin

Palembang, 16 Agustus 2024



Lala Novita  
Nim : 2030302043



## ABSTRAK

Skripsi ini ditulis dengan judul “ Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali” penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep cinta yang diungkapkan oleh dua tokoh besar, Kahlil Gibran dan al-Ghazali. adanya perbandingan konsep cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali guna untuk memperkaya perspektif filosofi, karena Gibran dan al-Ghazali memiliki latar belakang dan pandangan filosofi yang berbeda, Gibran dikenal dengan pandangan humanis dan mistisnya yang sering kali dipengaruhi oleh pemikiran barat dan timur. Sementara al-Ghazali menjelaskan pandangan cinta yang mendalam berdasarkan teologis islam dan sufisme. Melalui adanya analisis teks-teks mereka, penelitian ini mengeksplorasi persamaan dan perbedaan dalam pemahaman mereka tentang cinta, serta dampaknya terhadap pandangan manusia tentang hubungan interpersonal dan spiritualitas.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library research*) dengan metode kualitatif serta Analisis Deskriptif digunakan untuk memahami narasi dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karya keduanya. Sumber data yang digunakan adalah karya dari kedua tokoh yaitu Gibran *The Prophet* dan al-Ghazali *Ihya Ulumuddin*. Dan teknis Analisis data menggunakan metode deskriptif komparatif

Hasil dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa: Cinta versi Gibran lebih terfokus terhadap penghargaan atau sikap menghargai sesama makhluk hidup. Cinta dalam bentuk ini disebut dengan cinta universal. Sementara cinta versi al-Ghazali bersifat religius yang ditujukan pada Tuhan, maka dari itu cinta ini bersifat rasional dan irasional. Dari konsep cinta kedua tokoh ini sudah menunjukkan perbandingan atau perbedaan diantara mereka dimana, Gibran lebih fokus kepada cinta dalam pandangan yang lebih luas, sedangkan bagi al-Ghazali meskipun cinta itu luas tapi cinta menurutnya lebih difokuskan kepada tuhan sebagai pencipta manusia.

Keyword : Cinta, Spritualitas, Universal

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Pustaka .....	6
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II DISKURSUS CINTA PERSPEKTIF FILSAFAT ETIKA</b>	
A. Definisi Filsafat Etika.....	12
B. Implementasi Kerangka Etika dalam Universal .....	13
1. Pengertian Cinta .....	14
2. Sejarah cinta .....	18
3. Macam-Macam Cinta .....	24
C. Cinta dalam Konsep Spritualitas Universal.....	28
D. Cinta dalam Konsep Religius ke Islaman .....	29
<b>BAB III BIOGRAFI KAHLIL GIBRAN DAN AL-GHAZALI</b>	
A. Biografi Kahlil Gibran dan al-Ghazali .....	31
1. Biografi Kahlil Gibran .....	31
2. Karya-Karya Kahlil Gibran .....	33
3. Pemikiran Kahlil Gibran .....	34

B. Biografi Al-Ghazali .....	40
1. Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan Al-Ghazali .....	40
2. Karya-Karya Al-Ghazali .....	42
3. Pemikiran Al-Ghazali.....	42
<b>BAB IV PERBANDINGAN KONSEP CINTA KAHLIL GIBRAN DAN AL-GHAZALI</b>	
A. Konsep Cinta Kahlil Gibran .....	45
B. Konsep Cinta Al-Ghazali.....	52
C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Al-Ghazali.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran .....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>67</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>71</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Cinta ialah sebuah kegiatan atau tindakan yang sering dilakukan oleh manusia kepada sesama manusia maupun objek lainnya, adanya cinta biasanya ditandai dengan pengorbanan diri, simpati, memberikan kasih sayang, selalu berusaha membantu orang yang dicintai dengan sepenuh hati, mengikuti perkataannya, hingga melakukan apapun yang diinginkan orang tersebut.<sup>1</sup> Cinta mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan setiap individu manusia, dan bagi setiap orang yang merasakannya. Prasaan cinta maupun kasih sayang terhadap seseorang dalam mencintai dapat merubah semuanya. Pada syairnya Rumi mengatakan “cinta adalah penyembuhan bagi kebanggaan, kesombongan, dan pengobatan bagi seluruh kekurangan diri. Hanya mereka yang berjubah cinta sajalah yang sepenuhnya tidak mementingkan diri”.<sup>2</sup>

Semakin berkembangnya zaman maka semakin banyak pula pemikiran modern terhadap pemahaman cinta, sehingga adanya perluasan pemahaman cinta di kehidupan modern saat ini. Cara penyampaian cinta juga bervariasi. Dari masa kemasa ada banyak penyair cinta yang dilahirkan untuk berbicara mengenai cinta. Baik hubungan antara sang pencipta (Tuhan) dan ciptaannya adalah inti dari semua hubungan di alam semesta ini. Cinta sering diartikan ungkapan rasa kasih sayang terhadap manusia dengan perasaan yang sedang dirasakan dalam jiwa, hal inilah yang membuat pengaruh besar dalam kehidupan setiap individu. Cinta ialah fitrah setiap manusia. Manusia sudah diciptakan oleh Tuhan dengan penuh cinta seperti Adam dan Siti Hawa.<sup>3</sup>

Cinta ialah ketentuan yang memiliki berbagai macam penghayatan serta sesuatu yang dapat dirasakan dan bersifat kompleks juga. Cinta pada pandangan Islam klasik diartikan sebagai *mahabbah*, berarti kasih, cinta dan sayang. Menurut Louis Ma'luf,

---

<sup>1</sup> Sabrina Maharani, *Filsafat Cinta* (Jogjakarta: Garasi, 2009), hlm. 19.

<sup>2</sup> Reynold A. Nicholson, *Aspek Rokhaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995), hlm. 106.

<sup>3</sup> Ika Astapriya Budiarti, *Makna Cinta dalam Pemikiran Rumi dan Gibran*, Fakultas Ushuluddin, Dakwa dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2016, hlm. 2

*mahabbah* memiliki kecenderungan untuk objek yang dicintai (*mahbub*), sebagaimana menurut pendapat penulis ialah Allah SWT. Menurut Harun Nasution ia menyatakan *mahabbah* ialah cinta kepada Tuhan. Hakikat cinta dengan berbagai macam variasinya dapat difahami secara universal yaitu suatu ikatan dengan dua belah pihak: pencinta (yang dicintai) dan objek cinta (yang dicintai). Karena itu, studi cinta selalu merupakan studi tentang pasangan.

Rabiah al-Adawiah setiap berdoa kepada Allah Swt tidak meminta agar diselamatkan dari neraka atau dimasukkan ke surga-NYA. Rabiah mengatakan hanya ingin dekat dengan Tuhan, *“Aku mendekatkan diri pada Tuhan buka berharap untuk masuk surga ataupun karena takut masuk neraka, akan tetapi aku beribadah atas dasar rasa cinta kepada tuhan”*

Rabiah al-Adawiyah memiliki serangkaian doa yang terkenal dengan munajat, *“Tuhanku, jika kupuja Engkau karena takut kepada neraka, bakarlah aku karena Engkau. Janganlah sembunyikan keindahan-Mu yang kekal itu dari pandanganku”*.. Oleh karena itu, menarik untuk memperhatikan pendapat al-Ghazali tentang syair di atas, di mana dia menyatakan bahwa Rabi'ah al-'Adawiyah memiliki dua cinta; cinta *pertama* adalah *hubb al-hawa*, yang merupakan cinta karena kebaikan dan kenikmatan yang diberikan Allah kepadanya. Untuk membalas kebaikan Allah, Rabi'ah al-'Adawiyah selalu berdzikir kepada-Nya. Selain itu, ia menggunakan istilah *hubb li annahu ahlu lahu*, yang berarti cinta, karena ia telah mampu menunjukkan keagungan dan keindahan Allah. Maka dari itu, Rabi'ah al-'Adawiyah percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya zat yang pantas dicintai dan dipuji.<sup>4</sup>

Menurut Ibn al-'Arabi, ma'rifat dan penyingkapan sepadan dengan makna cinta. Oleh karena itu, cinta ilahi memiliki ruh yang tidak memiliki tubuh, cinta natural memiliki ruh yang tidak memiliki tubuh, dan cinta spiritual memiliki keduanya. Pada

---

<sup>4</sup> Ika astapriilia budiarti, *Makna Cinta dalam Pemikiran Rumi dan Gibran*, hlm 3

akhirnya, seorang arif akan mengetahui sifat cinta ilahi cinta yang membumi, luas, tak terbatas, dan universal.<sup>5</sup>

Pada dunia sufistik, cinta adalah tema yang sangat penting. Ada banyak ungkapan sufistik tentang cinta dan banyak sufi yang membahas tema ini, salah satunya adalah *mahabbah*. Al-Ghazali membahas tema cinta dan mengatakan bahwa hakikat cinta adalah kebaikan, dan cinta berasal dari kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya. Al-Ghazali mengungkapkan cara para pencinta melihat dan merasakan cinta sejatinya. Pakar Tasawuf Haidar menjelaskan dalam buku *Islam Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, bahwa al-Ghazali berpendapat, cinta hanya dapat diukur dari hasilnya. Para ulama setuju bahwa cinta yang nyata dapat menghapus keangkuhan, memberikan kekuatan, melembutkan, menghilangkan pamrih, mengubah orang bakhil menjadi dermawan, dan mengubah orang pemaaf menjadi pemaaf.<sup>6</sup>

Cinta merupakan suatu konsekuensi dari adanya sebuah kerinduan. Dimana semua orang akan merasakannya. Oleh karenanya cinta dan rindu tidak bisa dipisahkan dan tidak bisa diingkari keberadaannya. Imam Al-Ghazali juga mengatakan, "Ketahuilah sungguh orang-orang yang mengingkari esensi cinta, maka juga seharusnya mengingkari esensi rindu. Sebab rindu tidak bisa digambarkan kecuali pada orang yang dicintai."<sup>7</sup>

Terdapat dua tokoh sastra Humanistic dalam dunia sufistik yang sangat fenomenal membahas tema tentang cinta, yaitu Rumi dan Gibran, keduanya memiliki gagasan, ide dan pandangan tersendiri mengenai cinta yang ditransformasikan baik secara lisan, tulisan dan tingkah laku kehidupannya. Rumi mengatakan bahwa dengan cinta tubuh tanah liat ini dapat terbang ke angkasa raya, seolah-olah *mikraj* bahkan

---

<sup>5</sup> Umar Sulaiman DM, *cinta: Antara Tuhan dan manusia prespektif filsafat ilmu*, 2017, by redaksi, <https://visioner.id/opini/artikel/14425/cinta-antara-tuhan-dan-manusia-dalam-perspektif-filsafat-nilai.html> diakses tgl 8 nov 2023 pukul 21.40

<sup>6</sup> Muhamad Hafid, *Definisi Cinta yang Dapat Dilihat Menurut Imam Al-Ghazali*, 2020, <https://islamdigest.republika.co.id/berita/qh1824430/definisi-cinta-yang-dapat-dilihat-menurut-imam-alghazali>, diakses pada tanggal 8 november 2023

<sup>7</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*, (Bandung: Marja, 2011), hlm. 322.

gunung pun menari dan tangkas geraknya.<sup>8</sup> Sementara itu sebagaimana yang dikutip oleh Ardi Romadhon dalam buku Gibran mengataka “bahwa cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia karena cinta itu membangkitkan semangat hukum-hukum kemanusiaan dan gejala alami pun tak mampu mengubah perjalanannya”.<sup>9</sup>

Menurut al-Ghazali, makna cinta tiada lain hanyalah kecenderungan hati kepada hal-hal yang disukai dalam merainya, takkan ada yang mengingkari kesenangan ini kecuali orang yang keterbatasannya itu membuatnya berada pada tigitatan hewan, dan kemampuannya hanya terbatas pada apa yang dapat dijangkau indranya saja, tidak bisa melampauinya.<sup>10</sup> Cinta memiliki jenis yang berbeda-beda, seperti persaudaraan, cinta diri, cinta orang tua, cinta alam, cinta romantik, dan cinta erotis. Kehidupan manusia sangat membutuhkan cinta. Karena setiap orang memiliki interpretasi cinta yang berbeda-beda, cinta adalah masalah yang sangat kompleks. Pada akhirnya cinta akan berurusan dengan dimensi etis atau moral dan dimensi teologis. ini bisa dilihat dari pengalaman cinta seorang dengan objek cintanya yang setidaknya dapat terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. **Cinta jasmaniyah** yaitu cinta yang berupa keinginan untuk memiliki dan mencari sesuatu yang indah atau menyenangkan untuk menikmati diri sendiri dan mendapatkan kepuasan.
2. **Cinta persahabatan**, adalah cinta yang diberikan kepada setiap orang dengan tulus demi kepuasan orang lain.
3. **Cinta ketuhanan**, merupakan bukti kasih karunia dan cinta Tuhan kepada manusia.

Meskipun demikian pada hakikatnya cinta adalah suatu kebebasan. Mewajibkan dan mengharuskan seorang mencintai atau tidak mencintai sesuatu adalah

---

<sup>8</sup> Ika Astaprilia Budiarti, *Makna Cinta dalam Pemikiran Rumi dan Gibran*, hlm.4

<sup>9</sup>Ardi Romadlon, et al., eds. *Kahlil Gibran 123 sabda cinta gibran*.(jakarta: Jal Publishing,2011),hlm.13

<sup>10</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya Ulumuddinn (Bab 36 Cinta Rindu, dan Ridha)*,(Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia,2023)hlm 431

hal yang mustahil. Tanpa ada ketertarikan akan keindahan yang ada dalam suatu objek cinta, maka cinta tidak lebih dari sekedar pemenuhan kewajiban, bahkan keterpaksaan.<sup>11</sup>

Pada skripsi yang ditulis oleh Ika Astaprilia tertulis bagian lain buku Gibran yang dikutip oleh Mangoenprasodjo.<sup>12</sup>

*“Kemudian: Bicaralah kepada kami tentang cinta. Diangkatnya kepala dan disapukannya pandangan kepada pendengarnya. Suasana hening meliputi mereka, maka terdengar lantang Gibran mengatakan kalimat”:*Pabila cinta memanggilmu, ikutilah dia, walau jalannya terjal berliku-liku. Dan apabila sayapnya merengkuhmu, pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu. Dan jika dia bicara kepadamu, percayalah, walau ucapannya membuyarkan mimpimu, bagai angin utara mengobrak-abrik petamanan.<sup>13</sup>

Berdasarkan dari karya karya Gibran terlihat bahwa Keunikan dari konsep cinta Gibran sendiri yang bersifat melampaui ruang dan waktu, lebih kuat dari pada kematian, mengatasi kebencian,menjamin kebebasan, cinta dalam pandangan Gibran tidak hanya sebatas pada hubungan antara dua individu,tetapi juga mencakup hubungan sesama manusia, Tuhan dan alam semesta.<sup>14</sup> Kemudian adapula ciri khas konsep cinta al-Ghazali yaitu mencerminkan pandangan yang mendalam tentang hubungan manusia dengan tuhan, *ma'rifah* (pengetahuan) sebagai dasar cinta.

Penelitian ini akan menjembatani kesenjangan dengan melakukan studi komparasi perbandingan pemikiran tentang makna cinta menurut Imam Al-Ghazali dan Kahlil Gibran. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang perspektif mereka, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang cinta di definisikan, dihayati, dan diaplikasikan dalam konteks budaya dan agama yang berbeda.

---

<sup>11</sup> Fahrudin Faiz, *filosofi cinta kahlil gibran*, (yogyakarta: Tinta CV.Qolam, 2002) hlm.29

<sup>12</sup> Ika Astaprilia Budiarti, *Makna Cinta dalam Pemikiran Rumi dan Gibran*, hlm 5

<sup>13</sup> As. Mangoenprasodjo, *Tetralogi Masterpiece Kahlil Gibran, Sang Nabi, Sayap-sayap Patah, Suara sang Guru, Taman Sang Nabi*, (Yogyakarta : Tarawang Press), hlm.11

<sup>14</sup> Leidi Asterina, Glory Virginia, Memahami Cinta dari Narasi Kahlil Gibran, “Mari Magdalena: Saat Pertama Berjumpa dengan Yesus, vol. 1, no.1, dalam “*Jurna Tepian*”,2021,hlm. 61



## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah sangat penting dalam kegiatan penelitian karena rumusan masalah adalah subjek yang akan diteliti dan dicari. Penelitian ini akan dirumuskan dalam dua pertanyaan berikut ?

1. Bagaimana konsep cinta menurut Kahlil Gibran dan Al-Ghazali ?
2. Bagaimana perbandingan konsep cinta menurut Kahlil Gibran dan Imam Al-Ghazali ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui dan mendalami konsep cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali.
2. Mengeksplorasi perbandingan dari konsep cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Setelah selesainya skripsi ini penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan etika
2. Untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam prodi Aqidah Filsafat Islam

## **E. Kajian Pustaka**

Sepanjang pengetahuan kajian pustaka yang telah ditelusuri belum ditemukan satupun penelitian yang mengangkat tema komparasi konsep cinta Imam al-Ghazali dan Kahlil Gibran. Selain itu, peneliti melakukan tinjauan literatur untuk mengetahui seberapa banyak peneliti lain telah melakukan penelitian tentang topik yang terkait, memastikan bahwa penelitian yang dimaksud tidak melibatkan penelitian lain secara khusus atau, paling tidak, tidak memiliki perbedaan yang signifikan dari penelitian sebelumnya.

*Pertama*, Skripsi yang ditulis oleh Ika Astapriya Budiarti tahun 2016 dengan judul *Makna Cinta Pemikiran Rumi dan Gibran* skripsi membahas tentang konsep cinta menurut kedua tokoh yaitu Kahlil Gibran dan Jalaluddin Rumi, Menurut Rumi

dan Gibran, cinta tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. Kedua menggunakan perumpamaan tentang cinta, puji-pujian, efek, kisah, dan tafsir.<sup>15</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Arjun Abdululah yang berjudul *Cinta Perspektif Imam Al-Ghazali*, dalam skripsi ini membahas mengenai Kecintaan yang dibangun oleh manusia pasti memiliki pijakan atau sandaran atas kecintaan kepada Allah sebagai Sang Maha Cinta, meskipun konsep cinta Imam Al-Ghazali masih bersifat lahiriah. Karena Imam Al-Ghazali juga merupakan seorang sufi, filosof, dan ulama, konsep *maḥabbah*-nya sama dengan konsep para sufi sebelumnya dan setelahnya.<sup>16</sup>

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Alfi Dewitasari, tahun 2021 dengan judul *Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim*, Skripsi ini membahas hubungan yang didasarkan pada bukti ketertarikan seseorang terhadap sesuatu yang menimbulkan cinta, kasih sayang, dan rasa yang sangat besar, yang pada gilirannya menciptakan kebahagiaan, kesejahteraan, dan kehidupan dalam masyarakat.<sup>17</sup>

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Anisa Rahmawati tahun 2022 dengan judul *Makna Cinta dan Ridho Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin*, peneliti ini merumuskan bahwa konsep kerinduan yang memiliki ruang khusus dalam diri manusia yang tidak dapat dihindari atau dipaksa untuk mendatangkannya.<sup>18</sup>

*Keempat*, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kholilul Rohman, tahun 2022, dengan judul *Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Erich Fromm*, skripsi ini membahas tentang Gibran lebih menitik beratkan objek ketuhanan dalam menjelaskan pendapat

---

<sup>15</sup> Ika Astapriila Budiarti, *Makna Cinta Gibran dan Rumi*, Fakultas Ushuluddin, Dakwa dan Adab, IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten 2016.

<sup>16</sup> Arjun Abdullah, *Cinta perspektif Imam Al-Ghazali*, thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018

<sup>17</sup> Alfi Dwitasari, *Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim*, skripsi fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Suska Riau, tahun 2021

<sup>18</sup> Rahmawati Anisa, *Makna Cinta Rindu dan Ridho Prefektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya'Ulumuddin*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwa, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. tahun 2018

cinta yang ia kemukakann. Menurutnya cinta itu adalah dasar hubungann antara manusia dengan tuhan nya, sedangkan menurut fromm lebih memfokuskan kepada objek kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat, dalam menjelaskan pendapatnya tentang cinta.<sup>19</sup>

*Kelima*, skripsi yang ditulis oleh Nurhikma Misba dengan judul Kahlil Giibran dengan syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra ) pada tahun 2023 kesimpulan dari peneltian ini ialah menemukan unsur-unsur sastra yang terkandung dalam syair cinta Kahlil Gibran. Keempat unsur sastra yaitu, unsur emosi (*athifah*), unsur imajinasi (*khayal*), unsur gagasan (*fikrah*) dan unsur gaya bahasa (*shurah*). Pada bait syair cinta Kahlil Gibran. Dengan unsur-unsur ini syair cinta tersebut bisa mengaduk emosi diantara pembaca dan pendengar<sup>20</sup>

Dengan adanya kelima penelitian pustaka diatas maka terlihat bahwa terdapat kesaman pada skripsi yang ditulis oleh Muhamad Kholilul Rohman. Skripsi diatas terdapat persamaan pada judul, yaitu sama-sama membandingkan konsep cinta. Namun dari penelitian tersebut memiliki perbedaan yang cukup signifikan yaitu skripsi yang ditulis oleh Muhammad Kholilul Rohman berjudul *konsep cinta Kahlil Gibran dan Erich Fromm*, yang dimana ia menyimpulkan bahwa from lebih memfokuskan kehidupan sosial sedangkan Gibran menitik beratkan objek ketuhanan dalam cintanya. Sedangkan pada skripsi ini peneliti membahas tentang *perbandingan konsep cinta Gibran al-Ghazali* penulis memberikan pendapatnya bahwa cinta Gibran itu bersifat Universal sedangkan cinta al-Ghazali bersifat *Makrifat*.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Teori Bogdan dan Taylor, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan prilaku yang dapat diamati, digunakan dalam penelitian ini.<sup>21</sup> Pendekatan kualitatif serta teknik

---

<sup>19</sup> Muhammad Kholilul Rohman, *konsep cinta kahlil gibran dan erich fromm*, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah.tahun 2022

<sup>20</sup> Nurhikma Misba, *Kahlil Giibran dengan syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra)*, skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa, IAIN Parepare.tahun 2023

<sup>21</sup> Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian*, (Bantul:Pt.Pustaka Baru,2022)hlm.19

analisis deskriptif. Analisis deskriptif berarti mengurutkan penelitian dan data yang telah dikumpulkan dan memberikan penjelasan mendalam yang cukup menjelaskan teori sehingga tidak mentah. Tidak hanya mengumpulkan data, karena peneliti sepenuhnya terlibat dalam pemilahan data dan membuat argumen yang mendukungnya.<sup>22</sup>

### 1) Jenis penelitian

Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah jenis penelitian yang sangat relevan dengan tema penelitian ini, yaitu dengan menggunakan bahan tertulis seperti buku, majalah, dan dokumen-dokumen, yang ada dipergustakaan sebagai data penelitiannya. Keunggulan dari penelitian pustaka ini adalah bahwa menghilangkan kebutuhan akan penelitian lapangan sebagai sumber data tambahan.<sup>23</sup> Oleh karena itu, Penulis mendapatkan informasi yang relevan dengan judul skripsi dengan menggunakan buku-buku yang relevan. Penelitian yang berfokus pada literatur atau pustaka disebut penelitian kepustakaan, literatur, atau dokumenter.

### 2) Sumber Data

Data Primer terdiri dari terjemahan karya al-Ghazali dan Kahlil Gibran ke dalam bahasa Indonesia, yaitu: *kitab Ihya Ulumuddin jilid 9*, Sedangkan karya Kahlil Gibran yaitu : *The Prophet*. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari artikel, makalah, jurnal, dan referensi penunjang dari berbagai buku yang membahas topik cinta atau terkait dengan topik penelitian penulis saat ini.

### 3) Teknik Pengumpulan Data

Teknik oengumpulan data dalam penelitian pustaka ini melalui proses berikut:

---

<sup>22</sup> Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 1994), hlm.109-125

<sup>23</sup> Mestika zeid, *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta: yayasan obor indonesia, 2024, hlm 23

- a) Membaca daftar referensi penelitian dari sumber data primer dan sekunder.
- b) Meneliti, menganalisis, menelaah, dan memahami data yang ditemukan dalam sumber data penelitian.

#### 4) Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, dan memilah-milah data sehingga dapat dikelola dan menemukan pola penting, informasi yang dapat dipelajari, dan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain.<sup>24</sup> Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif komparatif untuk menemukan konsep cinta dari kedua tokoh lalu membandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh lalu membandingkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara kedua tokoh.

#### G. Sistematika Penulisan

Disusun secara sistematis, pembahasan ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab saling berhubungan erat, karena satu sama lain sangat penting untuk pemahaman yang menyeluruh. Berikut ini sistematikanya :

Bab pertama, penulis akan memaparkan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, kemudian menyebutkan rumusan masalah yang tertulis dalam proses penulisan skripsi ini, dilanjutkan dengan penulisan tujuan dan manfaat dari adanya penelitian ini, serta menjelaskan metode apa yang dipakai penulis dalam penelitian ini kemudian pada akhir Bab pertama penulis mencantumkan sistematika pembahasan dari skripsi ini.

Bab kedua, pada pembahasan bab ini meliputi diskursus cinta yang diawali dari pengertian cinta secara bahasa, secara istilah dan secara perspektif dari berbagai tokoh-

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 240

tokoh penting mulai dari zaman Yunani kuno hingga modern. Bukan berdasarkan pengertian saja tetapi terdapat sejarah cinta yang bisa dijabarkan melalui dari awal pembentukan cinta hingga saat ini, cinta masih menjadi sesuatu yang lumrah untuk dirasakan oleh seluruh orang, lalu yang terakhir macam-macam cinta.

Bab ketiga, meliputi tentang biografi dari al-Ghazali dan Gibran mulai dari pada bab tiga ini berisi biografi kedua tokoh, mulai dari riwayat hidup yang menjelaskan tentang pendidikan, perjuangan beserta silsilah keluarganya, tidak hanya sebatas riwayat hidup pada bab ketiga ini juga dibahas tentang karya yang telah diciptakan oleh al-Ghazali maupun Gibran, kemudian diakhir pembahasan bab ketiga ini akan dibahas mengenai pemikiran dari kedua tokoh.

Bab keempat, penulis akan membahas kajian inti yaitu perbedaan dan persamaan mengenai konsep cinta kedua tokoh, yang akan dimulai dengan pembahasan konsep cinta menurut perspektif Gibran, dan dilanjutkan pada pembahasan konsep cinta perspektif al-Ghazali, barulah pada akhir bab keempat ini akan dibahas mengenai perbedaan dan persamaan konsep cinta menurut Gibran dan al-Ghazali.

Bab kelima, pada bab terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan dari apa yang sudah diteliti maupun dibaca pada saat mengolah sumber data primer maupun sekunder. Pada bab terakhir inilah penulis memberikan kesimpulan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditulis. Serta diakhir bab kelima ini juga terdapat saran dari penulis untuk pembaca.

## BAB II

### DISKURSUS CINTA PERSFEKTIF FILSAT ETIKA

#### A. Definisi Filsafat Etika

Etika secara Etimologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Ethos*” atau “*ethikos*”, yang berarti watak kesusilaan atau adat kebiasaan. Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma moral yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Sebagai cabang ilmu filsafat, etika sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan menghayati serta mempelajari nilai dan norma moral yang dianut oleh masyarakat, serta permasalahan- permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu di dalam kehidupan masyarakat. Etika adalah sebuah refleksi kritis dan rasional mengenai nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.<sup>1</sup>

Etika secara terminologi merujuk pada pendapat Frans Magnis Suseno, ia berpendapat bahwa etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Ilmu Etika sebagai bagian filsafat memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut. Atau kita bisa juga mengatakan bahwa moralitas adalah petunjuk yang konkret yang siap pakai tentang bagaimana kita harus hidup.<sup>2</sup> Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab. Etika dimulai bila manusia merefleksikan unsur-unsur etis dalam pendapat-pendapat spontan kita. Kebutuhan akan refleksi itu akan kita rasakan, antara lain karena pendapat etis kita tidak jarang berbeda dengan pendapat orang lain. Untuk itulah diperlukan etika, yaitu untuk mencari tahu apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

---

<sup>1</sup> Mung Pujarmoko, Etika Komunikasi Verbal dalam Penulisan Berita di Media Online, *dalam Jural Citra*, vol. 6 NO. 1 tahun 2018, hlm.2

<sup>2</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*, Penerbit PT.Kanisius Yogyakarta, hlm. 14

Kata etika dimengerti sebagai filsafat moral. Makna yang mengandung pengertian etika yaitu kata filsafat. Kata etika itu sendiri dan kata moral. Filsafat berasal dari kata dalam bahasa Yunani yaitu *philosophia*. *Philea* yang berarti cinta, *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Etimologi *philosophia* berarti cinta akan kebijaksanaan. Cinta di sini bermakna teramat menyukai, begitu dalamnya menyukai sampai ke akar-akarnya. Adapun kebijaksanaan adalah ujung dari pengetahuan atau ujung dari jawaban yang bisa jadi merupakan penyelesaian dari beberapa persoalan. atau dapat juga dikatakan sebagai hakekat dari sesuatu. Begitu dalamnya seseorang yang berfilsafat, maka akan sampai menembus kepada bagian yang terdalam dan sebuah pengetahuan, dari sebuah pertanyaan anak manusia, sampai pertanyaan tersebut tuntas ke akar-akarnya dan boleh jadi selesai dijawab. Cinta akan kebijaksanaan itu tidak akan terwujud apabila tidak dibarengi dengan kerja keras mencari pengetahuan. Karena pengetahuan adalah yang mendahului kebijaksanaan. Sejak semula filsafat bertujuan mencari persoalan di seputar persoalan alam, manusia dan Tuhan.<sup>3</sup>

## **B. Implementasi Kerangka Etika dalam Universal**

Etika universal bagi manusia ibarat pohon yang akarnya merupakan fondasi dan batangnya merupakan kode. Immanuel Kant percaya bahwa kita tidak sepenuhnya bertekad untuk bertindak berdasarkan dorongan alamiah maupun bebas dari dorongan nonrasional. Oleh karena itu, kita memerlukan beberapa aturan perilaku umum yang memberi tahu kita bagaimana kita seharusnya bertindak ketika kita memiliki kekuatan untuk memilih. Charles Darwin menganggap moralitas sebagai naluri penting untuk bertahan hidup pada makhluk sosial, tidak ada suku (atau komunitas lain) yang dapat bersatu jika perilaku seperti pembunuhan, perampokan, dan kepalsuan adalah hal yang umum. etika universal manusia hanya bersifat universal bagi manusia dan akan lenyap ketika umat manusia punah, baik sebagai akibat dari peristiwa dan

---

<sup>3</sup> Syefriyeni, *Etika dan Filsafat Moral*, Penerbit IAIN Raden Fatah Press Palembang, hlm. 3



proses yang dijelaskan di atas dan/atau, dalam situasi ekstrem, melalui bunuh diri kolektif.<sup>4</sup>

Pada pembahasan etika soal baik buruk terhadap Allah dan diri sendiri, sesama manusia, pada alam lingkungan merupakan bukti cinta kita terhadap semua yang ada ditatanan alam semesta ini, berikut pengertian cinta secara etimologi dan terminologi dalam pandangan beberapa tokoh beserta sejarahnya dari abad Yunani Kuno hingga Modern:

### 1. Pengertian Cinta

Cinta adalah suatu rasa ingin tahu yang kuat dan menarik pada orang lain. Faktor-faktor yang membentuk cinta dapat mendefinisikan cinta sebagai perasaan dalam diri seseorang. Dalam filosofi, cinta didefinisikan sebagai sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, serta perasaan belas kasih dan kasih sayang. Menurut pendapat lain, cinta dapat didefinisikan sebagai tindakan atau tindakan aktif yang dilakukan manusia terhadap orang lain, seperti empati, perhatian, kasih sayang, membantu, mengikuti, patuh, dan mengikuti keinginan orang lain.<sup>5</sup>

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cinta berarti suka, sayang, kasih, ingin, berharap, dan rindu, yang semakin terasa rindunya, dan susah hati (khawatir).<sup>6</sup> Namun, dalam bahasa Inggris, "*cinta*" berarti kecintaan, kasih sayang, cinta, asmara, pertama kali.<sup>7</sup> Dalam Bahasa Arab cinta berarti *Mahabba*, sebagai bentuk masdar dari kata "*hubb*", yang memiliki dua arti: "menyukai sesuatu karena cinta" dan "membiasakan". Menurut seberapa kuat dan berpengaruhnya cinta bagi pasangan, masih

---

<sup>4</sup> Enno A. Winkler, Are universal ethics necessary? And possible? A systematic theory of universal ethics and a code for global moral education, dalam *jurnal SN Ilmu sosial*, Vol.2 No.66 tahun 2022, hlm.5 off 14

<sup>5</sup> Muhammad Kholilul Rohman, 2022, *Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Erich Fromm*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang,

<sup>6</sup> KBBI, pencarian cinta" diakses dari <https://kbbi.web.id/cinta> di akses pada Sabtu, 24 Desember 2021 pukul 08.38

<sup>7</sup> Jhon M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta, PT. Gramedia 1993), hlm.366.

banyak kata kosa yang mengacu pada arti cinta . Cinta dalam bahasa Indonesia berarti "*selalu teringat dan dipikirkan di hati.*" Semua orang mencoba memecahkan misteri cinta.

Cinta dalam bahasa Spanyol berarti "*pita*", dan kata "*pita*" berasal dari kata Portugis *fita*. Cinta dapat didefinisikan dengan kata "kasih" atau "cinta" karena kebiasaan di Indonesia bagian timur yang meresmikan hubungan dengan tali kasih, yang terbuat dari "cinta". Pita kain merah, simbol darah, terkandung di sini. Pertunangan ini diresmikan dengan "mengikat tali cinta". Apabila pertunangan diutus, itu disebut "putusan tali cinta". Frase kedua ini kemudian menjadi lebih singkat: memutuskan cinta dan mengikatnya. Kata "ikat" dan "putus" dalam kedua frasa itu muncul dengan cara yang jelas.<sup>8</sup>

Secara terminologi, ada banyak frasa yang membahas arti cinta, tergantung pada pengaruhnya dan kesaksiannya, serta frasa lain yang diperlukan untuk membahas cinta. Cinta adalah tempat persinggahan yang menjadi ajang perlombaan bagi mereka yang suka berlomba, menjadi tujuan bagi mereka yang beramal, dan menjadi curahan bagi mereka yang mencintai. Sepoi angin membuat orang-orang yang beribadah dengan tenang. Cinta adalah makanan hati, ruh, dan kesenangan. Tanpa cinta seseorang akan merasa seperti berada di tengah lautan kegelapan. Cinta adalah obat mujarab; seseorang yang tidak memilikinya akan menderita banyak penyakit hati. Cinta adalah pohon yang baik atau subur, dengan batangnya menyentuh tanah dan cabangnya menjulang ke langit. Hati, ucapan, dan tindakannya menunjukkan buahnya. Cinta juga harus

---

<sup>8</sup> Kenan Febri Hartanto, *Asal-Usul Kata Cinta*, 2021, <https://acobelo.tumblr.com/post/20714863465/asal-usul-kata-cinta>, di akses pada tanggal 12 desember 2023

menunjukkan dirinya dengan beberapa tanda, seperti asap menunjukkan api dan buah menunjukkan pohon.<sup>9</sup>

Beberapa ahli, tokoh sufi, serta sastrawan memiliki prespektif yang berbeda terkait kata cinta. Agar adapat memahami lebih mendalam arti kata cinta dalam pandangan beberapa tokoh,berikut pengertiannya:

Zick Rubin mendefinisikan cinta dengan sikap yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain yang memiliki nilai, rasa, pikiran, dan tingkah laku yang unik.<sup>10</sup> Robert J. Sternberg cinta adalah Cinta adalah gabungan dari berbagai perasaan, hasrat, dan pikiran yang bekerja sama untuk menghasilkan perasaan universal.<sup>11</sup> Sementara Liebowitz, menyatakan bahwa cinta adalah perasaan positif yang kuat dan dirasakan oleh seseorang. Adapaun Hendrick & Hendrick: berpendapat bahwa sebab cinta ialah perasaa emosional dan mental kompleks, tidak ada fenomena yang bisa menggambarkan apa itu cinta sebenarnya.<sup>12</sup>

Ibn Miskhawai ialah salah satu tokoh filsuf yang memiliki pengertian kata cinta (*Mahabba*) ia mengatakabn bahwa, Almahabba merupakan suatu fiitrah untuk bersekutu dengan yang lain, sehingga bisa menjadi sumber alami persatuan.<sup>13</sup> Kemudian cinta menurut Robiah al-Adawiyah yaitu cinta yag tidak mengharapkan balasan. <sup>14</sup> Dalam pandangan Eric Fromm ia berpendapat bahwa

---

<sup>9</sup> Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*, (Jakarta: Rebitha Press, 2008), hlm. 25

<sup>10</sup> Nur Izza Maulida, *Mengenal kata "Cinta" Lewat sosial emosional*, tahun 2023, <https://piaud.fik.uin-malang.ac.id/mengenal-kata-cinta-lewat-sosial-emosiona>

<sup>11</sup> Muhtadi, *Perbedaan Love Style Tinjauan dari Gender*, skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018, hlm.3

<sup>12</sup> Riski Ananda Ariyati, Gaya Cinta (Style Love) Mahasiswa, *dalam jurnal Psikoislamika*, Vol 13 No 2 Tahun 2016, hlm.30

<sup>13</sup> Rahmi Damis, Almahabba dalam Pandangan Sufi, Universitas Alauddin Makasar, *dalam jurnal sulesana*, Vol.6, No.01, tahun 2011, hlm.3

<sup>14</sup> Wasalmi, Mahabba Dalam Tasawuf Pandangan Rabi'ah al-Adawiyah, *dalam jurnal Sulesana*, vol.9 no 2 tahun 2014, hlm.81

cinta ialah seni, berarti dalam mencintai seseorang kita perlu pengetahuan dan pengorbanan.<sup>15</sup>

Beranjak dari definisi-definisi yang disebutkan maka penulis menyimpulkan: Bahwa cinta adalah seperangkat keadaan emosional serta mental yang kompleks dalam mempengaruhi cara berpikir dan tingkah laku seseorang. Meskipun cinta sulit diungkapkan melalui dengan kata-kata. Mendefinisikan cinta ini sulit terlihat dari berbagai pendapat yang dicetuskan para tokoh. Tidak mudah menjelaskan definisi cinta dengan kata dan kalimat yang disepakati semua orang karena belum pernah ditemukan tentang cinta yang mewakili pemahaman akan cinta terhadap seseorang secara tepat. Sebenarnya juga tidak sedikit para filsuf yang mencoba mendefinisikan tentang cinta, akan tetapi harus diakui bahwa definisi tersebut sangatlah beragam dan tidak senada.

Setidaknya ada dua faktor yang dapat disebut sebagai sumber sukarnya pendefinisian cinta yaitu:

1. Subjektivitas, yang bersumber dari karakter cinta yang lebih berhubungan dengan dunia rasa dan emosi, sehingga beragam pendefinisian terhadap cinta. Dengan demikian, pengalaman dan pemahaman masing-masing pembuat definisi tentang melihat dan menjalani cinta dapat menjadi lebih subjektif.
2. Reduksionitas, yang bersumber dari karakter cinta yang rumit dan kompleks serta multidimensi. Cinta memiliki kemampuan untuk membuat seseorang bahagia begitupun sebaliknya. Cinta juga memiliki kemampuan untuk membuat seseorang tertawa, menangis, dan begitu seterusnya. Dengan objek cinta, kompleksitas ini dapat menjadi lebih rumit. Orang dapat membedakan cinta antara pekerjaan, harta, pasangan, orang tua,

---

<sup>15</sup> Aquarina Kharisma Sari, *Seni Mencintai Eric Fromm*, (Yogyakarta, BasaBasi, 2018) hlm.7

sahabat, dan Tuhan. Tidak mengherankan jika banyak definisi saat ini muncul dengan kelemahan reduksionitas.<sup>16</sup>

Berbagai definisi yang telah diberikan orang terhadap cinta sebagian besar mengandung kelemahan yang subjektivitas dan reduksionitas. Tidak heran jika banyak filsuf serta teolog yang merasa pesimis dan merasa tidak merumuskan cinta secara definitif dan tepat serta disepakati.<sup>17</sup>

## 2. Sejarah Cinta

Cinta adalah kata yang sulit untuk didefinisikan karena kebanyakan orang lebih suka merasakan daripada berbicara. Cinta sering dikaitkan dengan sesuatu yang indah, keinginan terhadap orang atau objek yang lebih dari sekedar suka. Cinta menjadi topik menarik yang sudah dibahas sejak abad Yunani kuno dan berkembang dari masa ke masa sampai pada abad kontemporer. Cinta memiliki definisi yang berbeda-beda dan tercatat dalam sejarah pada abad Yunani kuno yang dicetuskan oleh salah satu filsuf yaitu Plato, dan Aristoteles yang akhirnya dilanjutkan pada abad pertengahan, modern dan terakhir kontemporer.

### 1) Sejarah Cinta pada Abad Yunani Kuno

Pada abad Yunani kuno terdapat beberapa tokoh filsuf yang memiliki gagasan mengenai cinta, diantaranya yaitu, Socrates dan Plato:

#### a) Socrates

Menurut Socrates, cinta adalah keinginan untuk mencapai kebenaran dan keindahan. Cinta bukan hanya perasaan terhadap sesuatu yang benar atau cantik secara fisik, tetapi juga keinginan untuk belajar tentang dan merasakan kebenaran dan keindahan. Socrates membagi cinta menjadi tiga tingkatan:

---

<sup>16</sup> Fahrudiin faiz, *filosofi cinta kahlil gibran*, hlm.18

<sup>17</sup> Fahrudiin faiz, *filosofi cinta kahlil gibran*, hlm.19

Eros: cinta fisik atau cinta berdasarkan tontonan. Eros adalah tingkat cinta yang paling rendah. Philia, atau cinta persahabatan, adalah tingkat cinta yang lebih tinggi dari Eros. Agape, atau cinta kasih, adalah tingkat cinta yang paling tinggi dan didasarkan pada keinginan untuk kebaikan dan kebahagiaan orang lain.<sup>18</sup>

b) Plato

Plato merupakan salah satu tokoh filsuf yang memiliki pemikiran tentang cinta. Ia melakukan percakapan yang sangat rumit tentang kebenaran cinta, eros, dan manusia di Simposium. Plato berbicara tentang makna cinta dan langkah-langkah yang harus dilalui oleh cinta dalam dialog tersebut. Dia juga berusaha menjelaskan bagaimana dan kenapa seseorang tertarik pada cinta, tetapi satu hal yang pasti adalah bahwa cinta selalu terkait dengan keindahan. Dikutip dari kamus filsafat. Cinta akan keindahan adalah inti dari semua cinta, kata Plato, menurut Loren Bagus. Kesempurnaan adalah abstraksi dari keindahan itu sendiri.<sup>19</sup> Plato juga membedakan antara cinta duniawi, yang lebih terfokus pada objek-objek sensorik atau fisik, dan cinta yang lebih spiritual atau ideal, yang mengutamakan keinginan jiwa untuk bersatu dengan kebaikan dan kebenaran yang abadi. Dalam pandangannya, cinta yang sejati melebihi keinginan fisik dan terfokus pada pembenahan yang spiritual dan intelektual.

Melalui pencapaian ini bahwa seseorang dapat mencapai bentuk cinta tertinggi, yang disebut *agape*, adalah cinta tanpa egoisme atau tidak mementingkan diri sendiri. Periode Yunani Kuno lanjut memengaruhi pemikiran tentang cinta melalui era dan disiplin yang berbeda, menetapkan dasar bagi banyak konsep cinta yang dikenal saat ini. Cinta dalam pandangan plato menurutnya yaitu cinta pada kebaikan tentang ilmu realistik. Namun, yang

---

<sup>18</sup> Suhandoko, 2023, *Inilah Pandangan Sokrates Tentang cinta*, <https://wisata.viva.co.id/berita/4313-inilah-pandangan-socrates-tentang-cinta>, diakses pada tanggal 15 februari 2024

<sup>19</sup> Loren bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000) hlm. 141

diajarkan bukanlah realitas yang banyak difahami oleh khalayak umum, yang bersifat indrawi. Menurut Plato, relitas rohani didefinisikan sebagai konsep yang abadi.<sup>20</sup>

## 2) Sejarah Cinta Abad pertengahan

Konsep cinta pada abad pertengahan mencakup berbagai aspek dan tradisi, termasuk konsep kekristenan abad pertengahan yang disebarkan oleh gereja. Salah satu tradisi yang mencakup cinta adalah *Courty Love*, yang mengarah pada hubungan antara ksatria dan wanita bangsawan.<sup>21</sup> Cinta Bahaduri<sup>22</sup> juga merupakan konsep cinta yang ditemukan dalam sastra abad pertengahan, terbentuk dari kesatria yang, karena cinta, melakukan petualangan dan menawarkan berbagai layanan kepada seorang wanita.

Beberapa filsuf abad pertengahan juga telah membahas konsep cinta, terutama dalam konteks cinta *agape* (cinta kasih), *eros* (cinta romantis), *phileo* (*philia*) (memiliki minat khusus pada seseorang atau sesuatu yang dekat dengan kita dan mempengaruhi perasaan kita, menganggapnya sebagai saudara), dan *caritas* (cinta kasih yang berasal dari Tuhan).<sup>23</sup> Salah satu diantaranya yaitu: Agustinus (354-450). Agustinus menjelaskan empat cara manusia menjuruskan cintanya. *Pertama*, mereka menjuruskan cinta mereka kepada yang melampaui diri mereka sendiri (Tuhan); *kedua*, mereka menjuruskan cinta mereka kepada yang setara dengan diri mereka sendiri; *ketiga*, kepada yang setara dengan dirinya sendiri dan *keempat*, mereka menjuruskan cinta mereka kepada yang ada di bawah diri mereka. Dari cara *keempat* ini, yang paling penting adalah melampaui diri sendiri, yaitu Tuhan. Cinta berasal dari Tuhan, dan cinta itu

---

<sup>20</sup> Fua 'ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *cara mudah belajar filsafat*, (yogyakarta:IRCiSod,2012).hlm.62

<sup>21</sup> Raeuki, *Courty Love, Tradisi Sastra Cinta Pada Awal Abad Pertengahan*, 2021  
[https://kaskus.co.id/thread/60dedd9218923a557e614500/courty-love-tradisi-dan-sastra-cinta-pada-awal-abad-pertengahandiakses pada tanggal 7 maret 2024](https://kaskus.co.id/thread/60dedd9218923a557e614500/courty-love-tradisi-dan-sastra-cinta-pada-awal-abad-pertengahandiakses%20pada%20tanggal%207%20maret%202024)

<sup>22</sup> Bahaduri sama dengan courty love dalam Bahasa Inggris dan Amour Courtois dalam Bahasa Prancis, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cinta\\_bahaduri](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Cinta_bahaduri)

<sup>23</sup> Binsar J.Pakpahan, *filsafat cinta*, 2014, <https://binsarspeaks.net/?p=2230> diakses pada tanggal 7 maret 2024

sendiri adalah yang paling penting. Cinta diri berarti meninggalkan prinsip utama cinta. Cinta diri membuat tidak ada tiga arah cinta lain .<sup>24</sup>

Agustinus tidak melarang orang untuk mencintai dirinya sendiri; sebaliknya, ia mengajarkan pentingnya mengatur takaran sehingga orang dapat mencintai dirinya sendiri sesuai porsinya. Dia mengatakan bahwa karena manusia selalu mencintai dirinya sendiri dan mencintai tubuhnya, mereka dapat menghentikan penyaluran cinta mereka ke tiga arah lainnya. Orang yang terlalu mencintai diri sendiri hanya akan mencegah mereka menjadi peka dan berbagi. Agustinus mengajarkan untuk mengontrol semua keinginan seseorang sehingga mereka tidak mencintai apa yang tidak seharusnya dicintai atau gagal mencintai apa yang seharusnya dicintai.<sup>25</sup>

Pada penafsirannya, Augustinus mengajarkan bahwa orang yang benar-benar mencintai sesamanya harus mengasihi mereka dengan seluruh jiwa dan raga. Dengan cara ini, manusia tengah mengubah seluruh aliran cintanya, baik kepada diri sendiri maupun kepada sesama, ke saluran kasih Allah, yang merupakan seperti "Sungai Kasih" yang terus mengalir. Augustinus mengatakan bahwa setiap orang yang mencintai Tuhan harus membenci hidupnya sendiri karena dia melihat cinta total kepada Tuhan sebagai "kehilangan" cinta kepada diri sendiri. Orang yang mencintai hidupnya akan kehilangan hidupnya, "Orang yang mencintai hidupnya akan kehilangan itu." Selain itu, Augustinus menegaskan bahwa seseorang yang membenci hidupnya di dunia ini akan memiliki kehidupan yang kekal di masa depan: "Orang yang membenci hidupnya di dunia ini akan mempertahankannya untuk kehidupan yang kekal." Di sini ada logika paradoks antara mempertahankan hidup di dunia dan

---

<sup>24</sup>Alfensius Alwino, "Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus dan Hobbes", dalam *jurnal Melintas* Vol.34, No.3, 2018. Hlm 235

<sup>25</sup> Alfensius Alwino, "Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus dan Hobbes," hlm.238



memiliki kehidupan yang kekal. Mencintai diri sendiri berbanding terbalik dengan mencintai Tuhan.<sup>26</sup>

### 3) Sejarah Cinta Abad Modern

Drama percintaan dalam sinetron, film, dan media populer lainnya cenderung menjadi komoditas zaman modern. Dalam situasi seperti ini, pengertian cinta menjadi lebih terbatas dan kaku. Konsep cinta kontemporer sebagian besar terbatas pada pasangan dan ruang keluarga yang tertutup. Cinta telah menjadi urusan pribadi. Gagasan cinta sebagai konsep politik dapat menjadi pijakan untuk mengawal perubahan bagi generasi muda, yang sering dianggap sebagai agen perubahan. Cinta adalah kekuatan generatif yang memungkinkan orang untuk membentuk aliansi lintas alteritas dan mencapai tujuan politik yang sama. Cinta sebagai ide politik dapat diproyeksikan pada generasi muda untuk keberpihakan yang lebih manusiawi.<sup>27</sup> Cinta adalah kekuatan aktif yang bersemayam dalam diri yang dapat merobohkan batas antara orang-orang dan satu sama lain. Cinta adalah perasaan fitrah yang berasal dari Tuhan yang memiliki tujuan yang agung.<sup>28</sup>

Erich Fromm, sebagai filsuf modern, menyebut bahwa cinta dalam zaman kapitalisme dianggap sebagai objek dan sikap narsis. Dia mengatakan bahwa cinta tidak hanya dibatasi kepada hubungan romantis, tetapi juga meliputi hubungan dengan anak, orang tua, dan keluarga<sup>29</sup> Filsafat cinta merupakan konsep yang banyak dicakup oleh para filsuf selama zaman Yunani hingga modern. Tokoh filsafat dari Yunani, Barat, dan Cina membahas konsep

---

<sup>26</sup> Alfensius Alwino, "Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus dan Hobbes", hlm.235-236

<sup>27</sup> Arya Malik, *cinta : cinta sebuah konsepsi politik*, tahun 2020  
<https://yousure.fisipol.ugm.ac.id/2020/02/14/cinta-sebuah-konsepsi-politik/> diakses pada tanggal 7 maret 2024

<sup>28</sup> Melati Puspita Loka, Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm), *jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol.3, No.2 2018, hlm.73

<sup>29</sup> Idhar Resmadi, Apakah Cinta Sebuah Seni ?, <https://kineruku.com/apakah-cinta-sebuah-seni/> diakses pada tanggal 7 maret 2024

cinta, menyimpulkan bahwa cinta selalu bermakna baik dan keindahan dan akan selalu menghasilkan keindahan.<sup>30</sup>

Konsep cinta yang menyebar hingga kalangan Islam. Cinta dari kalangan Islam dimaknai oleh para sufi. Konsep cinta di kalangan sufi adalah konsep yang banyak diterangkan dalam filosofi sufi. Cinta ini dikelompokkan ke dalam kategori "cinta kepada Allah" (cinta ilahi) dan "cinta kepada manusia" (cinta insani).<sup>31</sup> Cinta yang ditujukan kepada Allah yang disebut sebagai "cinta kepada Pencipta" dikenal sebagai cinta ilahi." Para sufi menganggap cinta ini sebagai hal yang penting dalam hidup mereka, yang harus dijauhkan dari cinta terhadap dunia dan segala isinya. Cinta insani adalah cinta yang ditujukan kepada manusia, yang disebut sebagai "cinta kepada kreatur". Para sufi menganggap cinta ini sebagai tahap awal dalam pemahatan kepada Allah, yang harus dijauhkan dari cinta terhadap dunia dan segala isinya.

Para sufi juga menganggap bahwa cinta harus menutup diri dari cinta kecuali cinta kepada Allah, yang disebut sebagai "cinta yang tulus". Cinta ini harus dijauhkan dari cinta terhadap dunia dan segala isinya, dan harus mencapai derajat *zuhud*, yang merupakan kebencian terhadap dunia dengan berpaling kepada Allah. Cinta (*al-mahabbah*) dalam pandangan sufi adalah keinginan kuat untuk bertemu dengan kekasih yang sangat dirindukan, yang disebut Allah swt. Untuk mencapai *al-mahabbah*, para sufi harus mengalami proses pembersihan diri dari segala bentuk dosa dan noda melalui maqam-maqam yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari jenjang yang dicapai oleh kaum sufi, maka *al-mahabbah* dan *ma'rifah* digolongkan sebagai maqam, tetapi jika

---

<sup>30</sup> Ni Luh Gede Wariati, Cinta Dalam Bingkai Filsafat, *Jurnal Sanjiwani*, vol.10, no 2 tahun.2019, hlm.12

<sup>31</sup> Minanur Rohman, *cinta wujudiah dalam sufisme ibnu arabi*, (Wonosari: IRC:iSoD, tahun2023 ) hlm.5

dilihat dari apa yang diperoleh dalam *al-mahabbah* dan *ma'rifa*, maka digolongkan sebagai hal karena sifatnya sementara.<sup>32</sup>

### c) **Macam-Macam Cinta**

Dalam konteks sufi, *mahabbah* merujuk pada cinta dan kasih sayang kepada tuhan. Beberapa bentuk *mahabbah* menurut pemikiran sufi melibatkan tasawuf atau mistisme. Mahabba atau cinta adalah salah satu daripada tiga bentuk kecintaan yang dianggap penting dalam jalan menuju Allah. Bentuk-bentuk *mahabbah* dalam konteks sufi antara lain:

1. *Mahabbatullah*: Cinta kepada Allah, berupa cinta yang paling tinggi dan paling penting. Mahabbatullah merupakan dasar pegangan manusia untuk mencapai kasih sayang Allah agar mendapatkan kehidupan penjagaan pada hatinya. Ini adalah cinta yang dikehendaki oleh Allah dan yang akan membawa manusia kepada keberkahan dan kejayaan.<sup>33</sup>
2. *Mahabbah al-Insan*: Cinta kepada manusia, berupa cinta yang dikehendaki Allah. Ini adalah cinta yang dilaksanakan melalui kecintaan kepada suami, istri, anak, dan semua manusia dikenal.
3. *Mahabbah Al-ard*: Cinta kepada alam semesta, berupa cinta yang dikehendaki Allah. Ini adalah cinta yang dilaksanakan melalui kecintaan kepada segala sesuatu yang ada di alam semesta, termasuk harta benda, hewan, dan banyak lagi lainnya.
4. *Mahabbah Mawaddah* adalah Jenis cinta yang menggebu-gebu. Orang yang memiliki jenis cinta ini ingin selalu bersama, tidak mau berpisah, dan selalu ingin memuaskan cintanya. Mereka selalu memonopoli cinta mereka dan tidak bisa memikirkan cara lain untuk melepaskannya.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Damis Rahmi, "Al-Mahabba dalam Pandangan Sufi", dalam *Jurnal sulesana*, vol.6 no.1, tahun 2011, hlm.1

<sup>33</sup> Nurul Hasanah, *Konsep Mahabbatullah dalam Al-Qur'an: Study Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir Kementian Agama RI*, Thesis UIN Sunan Gunung Djati, Bandung:2021 hlm.1

<sup>34</sup> Yeni Sri Rahayu, *hadits cinta study ma'ani Al-Hadith*, Thesis IAIN Kediri: 2020, hlm.24

5. *Mahabbah Rahmah* jenis cinta yang ramah, halus, siap berkorban, dan siap melindungi. Cinta dalam bentuk ini selalu mengutamakan orang yang dicintainya daripada dirinya sendiri. Meskipun dia harus mengalami kesulitan, dia mengutamakan kebahagiaan sang kekasih. Seseorang yang menerima kekurangan kekasihnya dan selalu memaafkannya. Cinta yang bertalian darah, terutama cinta orang tua-anak, termasuk dalam cinta rahmah.
6. *Mahabbah Mail* Jenis cinta sementara yang sangat membara dan mengambil seluruh perhatian seseorang, sehingga hal-hal lain mungkin tidak terlihat. Dalam konteks orang poligami, jenis cinta ini terjadi ketika ketik jatuh cinta pada yang muda dan mengabaikan yang lama.
7. *Mahabbah Syaghaf* cinta yang sangat mendalam, natural, unik, dan menarik. Orang yang jatuh cinta pada jenis cinta ini bisa gila, lupa diri, dan hampir tidak tahu apa yang mereka lakukan.<sup>35</sup>
8. *Mahabbah Ra'fah* Rasa kasih sayang yang dalam melampaui standar kebenaran, seperti kasihan kepada anak sehingga tidak tega membangunkannya untuk shalat dan selalu membelanya meskipun dia salah.
9. *Mahabbah Shobwah* merupakan Cinta buta yang mendorong perilaku menyimpang yang tidak dapat dihindari
10. *Mahabbah Syauq* adalah pengembaraan yang menemukan api cinta dihatinya, untuk sang kekasih.
11. *Mahabbah Kuffah* Cinta dan kesadaran mengajarkan sikap positif meskipun sulit, seperti orang tua yang meminta anaknya menyapu dan membersihkan kamar mandi sendiri meskipun ada pembantu.<sup>36</sup>

Rabi'ah al-Adawiyah, seorang sufi yang terkenal dengan ajaran mahabbah, menganggap cinta kepada Allah sebagai yang paling penting dan terbesar. Dia juga menganggap cinta kepada manusia sebagai yang dikehendaki

---

<sup>35</sup> Yeni Sri Rahayu, *hadits cinta study ma'ani Al-Hadith*, hlm.25

<sup>36</sup> Yeni Sri Rahayu, *hadits cinta study ma'ani Al-Hadith*, hlm.25

oleh Allah, dan cinta kepada alam semesta sebagai bagian dari cinta kepada Allah.<sup>37</sup>

Robert Sternberg, seorang psikolog, mengusulkan Teori Triangular Love, yang mengidentifikasi tiga komponen utama cinta. Pertama, *intimacy* (kedekatan emosional), kedua, *Passion* (gairah fisik dan emosional) dan ketiga *commitment* (komitmen jangka panjang). Kombinasi dari 3 elemen ini membentuk tujuh bentuk cinta yang berbeda, berikut tujuh bentuk cinta menurut Sternberg<sup>38</sup> :

### 1. *Liking*

Bentuk cinta di mana keintiman menjadi satu-satunya komponen tanpa dorongan dan komitmen. Ada pada hubungan persahabatan. Hubungan pertemanan menunjukkan perasaan yang muncul. Tanpa adanya keinginan untuk membangun hubungan jangka panjang, seseorang akan merasa dekat, saling terkait, dan nyaman dengan orang yang mereka “sukai”. Meskipun Anda memiliki ikatan emosional dengan mereka, tidak ada dorongan atau keinginan untuk menghabiskan hidup bersama mereka. Hubungan pertemanan dapat menghasilkan perasaan suka atau suka, namun kebanyakan hanya menghasilkan perasaan suka (*liking*).<sup>39</sup>

### 2. *Infatuated Love*

---

<sup>37</sup> Alhashyimi, *konsep Mahabba Robi'ah Al-Adawiah*, 2017  
<https://www.nuruljadid.net/1589/konsep-mahabbah-rabiah-al-adawiyah> diakses pada 9 maret 2024

<sup>38</sup> Enda kaswara, *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa yang Telah Menikah*. Tehsis UIN Sultan Syarif Kasim Riau ,2015, hlm.20

<sup>39</sup> Enda kaswara, *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa yang Telah Menikah*.,2015,hlm.21

*Infatuated love* adalah cinta yang tergila-gila sering kali dirasakan sebagai cinta pertama, cinta ini adanya karna terjadinya keintiman, prasaa ketertarikan cinta biasanya mudah hilang.<sup>40</sup>

### 3. *Empty love*

jenis cinta di mana hanya ada komitmen tanpa emosi dan intimitas. Cinta ini biasanya terjadi pada pasangan yang telah menikah untuk waktu yang lama, seperti pasangan yang lebih tua. Ini adalah jenis cinta di mana hubungan telah berakhir. Setelah beberapa tahun hubungan, masing-masing telah kehilangan ketertarikan emosional dan fisik.<sup>41</sup>

### 4. *Romantic Love*

Bentuk cinta tanpa komitmen yang menggabungkan keintiman dan gairah. Ini biasanya terjadi pada pasangan yang sedang berpacaran. Pasangan ini saling tertarik secara fisik, tetapi juga memiliki ikatan emosional.

### 5. *Companionate Love*

Keintiman dan komitmen adalah satu-satunya elemen dalam hubungan jangka panjang, tanpa gairah. Ini biasanya terjadi dalam hubungan persahabatan, seperti pertemanan yang bertahan lama, dan hubungan pernikahan ketika ketertarikan padanya sudah pudar.<sup>42</sup>

### 6. *Fatous Love*

Jenis cinta tanpa keintiman yang menggabungkan gairah dan komitmen. Ini biasanya terjadi dalam hubungan suami istri yang sudah tidak memiliki keintiman lagi. Jenis cinta ini terjadi ketika pasangan

---

<sup>40</sup> Robert J. Steinberg, "A Triangular Theory of Love" yale University, vol 19 no.2 tahun 1986, hlm.124

<sup>41</sup> Robert J. Steinberg, "A Triangular Theory of Love" hlm.124

<sup>42</sup> Enda kaswara, *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa yang Telah Menikah*, 2015, hlm.24

berkomitmen satu sama lain hanya karena gairah tanpa keintiman. Jika gairah muncul dengan cepat dan tidak ada keintiman di kemudian hari, jenis cinta ini tidak akan bertahan lama.<sup>43</sup>

#### 7. *Consummate Love*

Jenis cinta ini adalah yang ideal, karena memiliki semua komponen, baik keintiman, gairah, dan komitmen, dalam proporsi yang seimbang. Mayoritas orang berusaha untuk mendapatkan jenis cinta ini.

#### 8. *Non Love*

Merupakan jenis hubungan di mana tidak ada unsur cinta yang ditunjukkan. Ini berbeda dengan jenis hubungan yang lebih sederhana, di mana interaksi biasa terjadi tanpa cinta atau rasa suka.<sup>44</sup>

Stenberg menyatakan bahwa setiap komponen pada setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda. Cinta yang ideal adalah ketika ketiga hal tersebut berada dalam proporsi yang tepat pada suatu titik waktu. Keintiman adalah aspek yang paling penting pada tahap awal hubungan. Setelah itu, bagian-bagian gairah yang disertai ikatan yang lebih kuat, seperti pernikahan, muncul.

### **C. Cinta Dalam Konsep Spritualitas Universal**

Cinta dalam konsep spritualitas universal sering dihubungkan dengan keindahan sejati yang terletak pada keserasian spritual. Cinta dianggap sebagai kebebasan di dunia ini yang begitu tinggi mengangkat jiwa, di mana hukum kemanusiaan dan kenyataan alam tidak mampu menemukannya. Cinta spritual juga diartikan sebagai ikatan universal, chemistry, dan koneksi antara orang-orang yang memanifestasikan energi atau aura berbeda yang membuat seseorang sangat tertarik. Dalam beberapa agama, cinta dianggap sebagai

---

<sup>43</sup> Robert J. Steinberg, "A Triangular Theory of Love" hlm.124

<sup>44</sup> Enda kaswara, *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa yang Telah Menikah*. Hlm.23

agama universal yang harus dibersamai dengan akal untuk mewujudkan iman dan amal sholeh dalam kehidupan sehari-hari. Cinta ini juga melibatkan tubuh fisik yang memiliki kaitan dengan ruh, serta manifestasi keimanan yang tidak memandang agama, suku, jenis kelamin, dan lain-lain. Cinta spiritual juga dapat dilihat dalam kisah-kisah yang menjelaskan tentang esensi cinta yang murni adalah universal dan spiritual. Contohnya, kisah tentang seorang tukang sepatu yang kecewa kepada Tuhan karena anaknya telah wafat, tetapi kemudian mendapatkan jalan untuk bertemu dengan Tuhan melalui perintah untuk berbuat baik kepada sesama<sup>45</sup>

Cinta adalah bahasa dan perasaan universal di bumi dan seperti yang diungkapkan Leo Tolstoy: *“Di mana ada cinta, di sana Tuhan ada.”* Tidak ada cinta yang abadi kecuali cinta Tuhan terhadap umatnya serta cinta tulus orang tua kepada anaknya, dan cinta pada sesama dan semesta. Itulah cinta universal yang berbentuk seperti udara namun kita bisa rasakan. Cinta merupakan kekuatan yang membawa kesatuan dan harmonisasi yang merupakan "perekat" dari seluruh alam semesta.<sup>46</sup>

#### **D. Cinta dalam Konsep Religius Islam**

Cinta dalam konsep religius Islam memiliki makna yang sangat mendalam dan kompleks. Dalam Islam, cinta (*mahabbah*) dianggap sebagai sifat baik yang mencakup belas kasih, kasih sayang, dan perhatian. Cinta adalah sebuah perasaan emosional yang menyatukan dua insan dalam satu hati dan merupakan fitrah alami manusia. Islam adalah agama yang di dalamnya terdapat nafas cinta, yang akhir-akhir ini mulai terkikis oleh narasi kebencian yang disandarkan atas dasar perbedaan. Konsep Islam agama cinta menurut Husein Ja'far Al-Haddar yang menitik beratkan terhadap nilai cinta yang dipengaruhi oleh pemikiran beberapa tokoh Thariqah Alawiyah yang merupakan jalan

---

<sup>45</sup> Melati Puspita Loka, Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm), hlm. 74

<sup>46</sup> Ratu Selvi Agnesia, Cinta Spiritual dan Universal, 2013, <https://www.akarpadinews.com/read/humaniora/cinta-spiritual-dan-universal->



spiritual para habaib, di mana di dalam aspek ajarannya lebih mengutamakan spritualitas yang mengerucut pada ihsan.<sup>47</sup>

Pada Agama Islam, memiliki 3 hal pokok penting, yaitu Aqidah (iman), ibadah (syariat) dan akhlak (ihsan). Ketiga komponen tersebut merupakan hal yang mendasar dalam Islam yang apabila kurang dari salah satunya maka belum bisa dikatakan sempurna Islamnya seseorang. Ketiga hal pokok tersebut pada dasarnya memiliki esensi dasar yaitu cinta. Maka atas dasar pondasi yang kokoh, Islam menjadi terarah dan benar. Karena apabila telah hilang rasa cinta dan kasih sayang dihati seorang Muslim, maka kebencian dan kemungkaran akan merajai setiap perbuatannya. Dari kebencian itulah akan menyebabkan kerusakan dan kekacauan, karena sifat benci itu akan terus menular kepada siapapun. Oleh karenanya konsep “Islam agama cinta” merupakan bentuk upaya untuk mengembalikan fitrah Islam yang berlandaskan cinta. Apabila telah bersemayam rasa cinta pada hati seseorang, maka yang keluar darinya tidak lain kecuali perilaku cinta dan kebaikan.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Muhammad Fawaid, Islam Agama Cinta Presfektif Husein Ja'far A-Haddar, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Humaniora, UIN Kiai Ahmad Siddiq, 2023, hlm.46-47

<sup>48</sup> Muhammad Fawaid, Islam Agama Cinta Presfektif Husein Ja'far A-Haddar, hlm.46-47

### **BAB III**

## **BIOGRAFI KAHLIL GIBRAN DAN IMAM AL-GHAZALI**

### **A. Biografi Kahlil Gibran dan Al-Ghazali**

#### **1) Biografi Kahlil Gibran**

Dia dikenal sebagai Kahlil Gibran. Nama lengkapnya adalah Gibran Kahlil Gibran, atau, lebih tepatnya, Jubran Kahlil Jubran. Pada saat itu, orang Libanon memiliki kebiasaan memberikan nama anak-anak mereka dengan nama kakek semacam ini. Nama kakeknya adalah Gibran atau Jubran . Gibran lahir pada abad ke 19 yang merupakan abad modern, spesifiknya di kota Beshari di atas gunung Libanon pada tanggal 6 Januari 1883. Ia berasal dari keluarga miskin, tapi terhormat. Gibran diduga berasal dari Palestina. Ayanya bernama Khalil Jubran dan ibunya Kamila Ramle.<sup>1</sup>

Kamila Ramle melahirkan Gibran ketika ia berusia tiga puluh tahun. Saudra Gibran, dan dua adik perempuannya, Mariana dan Sultana, yang lebih tua darinya enam tahun. Keluarga Kamila memiliki riwayat agama yang menarik. Kamila juga orang yang gigih, membuat ia yang tidak cukup pendidikan itu hijrah ke Amerika untuk memperbaiki kehidupan keluarganya yang terus miskin. Gibran merasa beruntung karena ibunya pandai berbicara dalam tiga bahasa: Arab, Prancis, dan Inggris. Ibu Gibran berasal dari pendeta Maronit, sebuah kelompok agama yang umumnya moderat. Pendidikan dan gaya hidup sangat penting, seperti cara hidup para imam yang melepaskan kesenangan duniawi seperti pernikahan dari aturan ketat. Karena keadaan keuangan keluarga yang memburuk, Gibran dan keluarganya

---

<sup>1</sup> Fahrudin faiz, "Gibranisme: Antara Eksistensialisme dan Romantisme", *dalam jurnal Refleksi*, Vol. 15, No.2, Juli 2015), hlm186-187.

kecuali ayahnya bermigrasi ke Amerika pada tanggal 25 Juni 1895. Mereka tinggal di sebuah kota kumuh bernama Chinatown, di South End Boston.<sup>2</sup>

Gibran tidak pernah menempuh pendidikan disekolahkan karna keluarganya miskin. Tetapi dia sering mengunjungi pendeta di desa, yang mengajarnya agama dan Alkitab serta bahasa Syriah dan Arab. Setelah melihat minat dan kecintaan Gibran terhadap alam, pendeta itu mengajarkannya dasar-dasar *alfabet* dan bahasa. Pendeta juga memperkenalkan Gibran di bidang bahasa, sejarah, dan sains. Anak-anak imigran di daerah ini dapat bersekolah di Gibran. Kepopulerannya cepat meningkat dan berhasil menarik perhatian gurunya karena kemampuan menggambar yang luar biasa. Dengan bakatnya ini, Pekerja sosial Denison House, sebuah organisasi nirlaba yang membantu anak-anak jalanan dan imigran, melihat Gibran menjadi bagian dari dunia seni Boston. Melalui organisasi ini, Gibran pertama kali terhubung dengan seniman Fred Holland Day. Setelah melihat Gibran memiliki bakat yang luar biasa, Day mendorongnya untuk meningkatkan kemampuan kreatifnya, terutama dalam seni lukis. Keterlibatan Gibran dalam komunitas seni Boston terus meningkat.<sup>3</sup>

Terlepas dari beberapa perubahan yang dia lakukan sejak pindah ke Boston, Kamela tidak terlalu menghargai pengaruhnya terhadap anak-anak sekolah Barat. Oleh karena itu, Gibran dan Peter lebih suka belajar tentang sejarah budaya mereka sendiri daripada tentang budaya Barat yang indah, yang juga menarik baginya. Terakhir, pada usia 15 tahun, Gibran kembali ke negaranya untuk masuk ke Al-Hikmat, sebuah lembaga pendidikan tinggi Maronit yang disebut *La Sagesse*, setelah menghabiskan tiga tahun di Amerika.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: MJS Press, 2019), hlm37.

<sup>3</sup> Kahlil Gibran, *The Art Of Kahlil Gibran (Jejak-Jejak Romantisisme dan Karya-Karya Terbaik)*, terj. Ermelinda, (Surabaya, Ecosystem Publishing, 2017), hlm5.

<sup>4</sup> Kahlil Gibran, *The Art Of Kahlil Gibran (Jejak-Jejak Romantisisme dan Karya-Karya Terbaik)*, hlm 9

Namun, pada tahun 1902, pada usia 19 tahun, Kahlil Gibran memilih untuk kembali ke Boston, Amerika Serikat. Sebaliknya, mungkin karena pengaruh perjalanan dan tinggalnya di Amerika Serikat, dia lebih mudah menggunakan dan menyebarkan nama "Kahlil Gibran" tanpa mengubah ejaan. Bahwa orang-orang Barat lebih sering menyebut dan melafalkan nama dengan ejaan ini menunjukkan bahwa Gibran mulai membuka diri untuk menerima budaya Barat.<sup>5</sup>

Gibran semenjak kecil sudah memiliki sifat yang aneh. Ia sering menyendiri, suka merenung dan tidak banyak tertawa, sebagai mana anak kecil yang lain. Namun ia menyimpan sebuah kekuatan dalam dirinya dan memiliki kemampuan bagaimana mengungkapkannya. Ia tidak puas hanya dengan angan-angan, namun selalu berusaha mewujudkan angan-angan tersebut, Ia selalu sibuk untuk menciptakan mainan-mainan yang belum ia punya dengan sendirinya.<sup>6</sup>

## 2) Karya -Karya Kahlil Gibran

Gibran termasuk dalam salah satu penulis dan penyair sangat produktif. Banyak karya tulis yang ditulisnya. Sebagian besar karya Gibran ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Ada kemungkinan bahwa Gibran memiliki tujuan khusus dalam menulis karyanya kedalam kedua bahasa tersebut. Menulis dalam bahasa Arab, Gibran biasanya mengajak orang Arab untuk sadar akan situasi dan membantu menghapus penjajahan di negaranya termasuk Libanon. Namun, meskipun tulisannya dalam bahasa Inggris, tujuannya adalah untuk memberi tahu orang Barat betapa pentingnya perdamaian dan persaudaraan.<sup>7</sup> Adapaun karya-karya Gibran adalah sebagai berikut :

*Ara" is Al Murudj*, 1906. *Stonefolds*, 1907. *On The Threshold*, 1907. *Al-Arwah Al-Mutamarrida*, 1908 *Daily Bread*, 1910. *Fires*, 1912 *Al-Ajniha Al Mutakassirah [The*

---

<sup>5</sup> Muhammad Farhan, *Nilai Sosial dalam Novel al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra)*, skripsi IAIN Salatiga, 2020, hlm 38.

<sup>6</sup> Kahlil Gibran, *Cinta, Keindahan, Kesunyian*, terjemahan Dewi Candraningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2015), Cet. Ke. 1, hlm.277

<sup>7</sup> Martin L. Wolf, Anthony R. Ferris Andrew dib Sherfan (ed), *The Teasured Writings Of Kahlil Gibran*, (New York: castle, 1985) hlm.745

*Broken Wings*], 1912. *Dam'ah Wa-Ibtisamah [A Tear and A Smile]*, 1914. *The Madman*, 1918. *Al-Mawakib [The Processions]*, 1919 *The Forerunner*, 1920. *Spirits Rebellious*, 1920. *The Prophet*, 1923. *Sand and Foam*, 1926. *Jesus, The Son of Man*, 1928. *The Earts Gods*, 1931. *Garden of The Prophet*, 1933. *The Death of The Prophet*, 1933. *Tears and Laughter*, 1947. *Nymphs of The Valley*, 1948.<sup>8</sup>

Ternyata ada banyak gelar yang diberikan kepada sang pujangga besar Kahlil Gibran. Dia juga disebut sebagai Sufi, Filosof, Religius, Kufur, Cemerlang, Pemberontak, dan Abadi. Satu pribadi Kahlil Gibran mengandung banyak pesan.<sup>9</sup>

### 3) Pemikiran Kahlil Gibran

Prinsip utama yang membentuk pemikiran Gibran adalah pribadi yang introvert dan suka merenung. Rasa kesendirian membuat Gibran tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya, yang membuat pikiran-pikirannya terlihat bebas dan unik. Hal inilah yang membuat pikiran Gibran begitu jelas dan tajam saat memeriksa lingkungannya.<sup>10</sup>

Selama masa kanak-kanak Gibran di Libanon, setidaknya tiga peristiwa penting memengaruhi pemikirannya, yaitu:

1. Revolusi Perancis tahun 1789. Revolusi itu menyebabkan banyak kekacauan. membuat banyak orang mengungsi ke daerah tempat Gibran tinggal, terutama orang-orang Kristen dari sekte Jesuit, yang menganut doktrin yang lebih konservatif daripada doktrin Maronit, seperti larangan menikah bagi pendeta.<sup>11</sup>
2. Karena sering kalah dalam perang dan terancam runtuh, kesultanan Turki yang menguasai Libanon mulai menjadi tiran<sup>12</sup>.

---

<sup>8</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, (Yogyakarta, Tinta, 2002) hlm.64

<sup>9</sup> Eka Budianta, *Kahlil Gibran di Indonesia*, (Jakarta: Katalog Dalam Negeri, 2010), Cet. Ke-1, hlm. 57.

<sup>10</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, hlm.52

<sup>11</sup> Ahmad Norma, (ed), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1997) hlm.271

<sup>12</sup> Tiran ialah memerintah secara kejam dan menempatkan kepentingan diri dan kelompoknya di atas kepentingan rakyat banyak.

3. Pembukaan Terusan Suez, yang memungkinkan orang-orang dari Barat untuk masuk ke Tanur dan bahkan mengambil alih tanah tersebut.<sup>13</sup>

Disamping peristiwa-peristiwa tersebut, dalam kehidupan pribadi Gibran sebenarnya banyak terjadi peristiwa yang sedikit banyak mempengaruhi pola pikirnya, hal ini juga didukung oleh beberapa figur penting yang turut mewarnai kehidupan pribadi Gibran. Di antara peristiwa-peristiwa dan figur-figur tersebut antara lain:

*Pertama*, Kehidupan cinta Gibran yang penuh kesedihan. Ada tiga hal yang sangat dicintai Gibran dalam hidupnya, yakni ibu dan keluarganya, tanah air-nya dan wanita-wanita yang pernah dekat dengannya. Dari ketiga hal itu, ternyata tak ada satu pun yang berakhir menyenangkan. Cinta kepada ibu dan keluarganya berakhir menyedihkan saat Gibran dan keluarganya harus pindah ke Boston, dan akhirnya ibu dan saudara-saudaranya itu meninggal di sana. Dengan kepindahannya ke Boston otomatis cintanya kepada tanah air pun tak tersalurkan, apalagi tanah airnya itu tak putus-putusnya menjadi bulan-bulanan para penjajah dan peperangan. Ironis sekali jika melihat betapa cinta Gibran kepada tanah airnya ini terbawa sampai mati, dan ia sempat berpesan untuk dikubur di sana.

Sementara itu cinta romantiknya kepada wanita-wanita yang dekat dengannya pun tak pernah berakhir bahagia. Kedekatannya dengan Hala Dahir, Josephine Preston Peabody, Mary Elizabeth Haskell, Barbara Young sampai May Ziadah, tak pernah berakhir bahagia. Sampai akhir hayatnya Gibran tetap hidup sendiri.

*Kedua*, Ibu Gibran, Kamila Rahme, yang darinya Gibran pertama kali mendapat dan merasakan secara langsung cinta dan kasih sayang yang tulus. Ibunya pula yang bisa disebut "guru pertama" Gibran. Dialah yang mengajari Gibran bahasa Perancis, bahasa Arab, dan musik. Tak heran jika tulisan Gibran yang pertama adalah tentang musik.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Martin L.Wolf,Anthony R.Ferris Andrew dib Sherfan (ed), *The Teasured Writings Of KahlilGibran*, hlm.723

<sup>14</sup> Fahrudin Faiz,*Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, hlm.54

*Ketiga* Salim Dahir, Sufi-filsuf pengembara Salim Dahir adalah orang pertama yang mengajarkan berbagai hal kepada Gibran; baik mengenai ilmu pengetahuan maupun tentang filsafat dan renungan-renungan sufisme. Gibran menimba ilmu darinya sebelum pindah ke Boston. Setelah tinggal di Boston saat mengunjungi Libanon untuk urusan pendidikan.<sup>15</sup>

*Keempat*, Pengaruh Kebudayaan Cina dan India Pengaruh kebudayaan Cina diperoleh Gibran dari pergaulannya sehari-hari saat tinggal di Boston. Hal itu karena Gibran tinggal di perkampungan yang banyak dihuni orang Cina (Pecinan). Namun, ternyata terdapat hubungan erat antara karya Gibran dan karya Rabindranath Tagore, penyair filsuf India, menunjukkan pengaruh kebudayaan India. Gibran menyatakan bahwa dia menyukai Tagore. bahkan isi dan bentuknya yang luar biasa. *The Prophet* dianggap memiliki kemiripan yang signifikan dengan *Gitanyali* karya Tagore. Perbedaan pandangan antara Tagore dan Gibran terletak pada ketidaksetujuan Gibran akan kehidupan eskapisme dengan cara *zuhud* dari dunia ramai, sementara Tagore justru mendukungnya.<sup>16</sup>

*Kelima*, Pengaruh Injil. Sebagai penganut agama Kristen dari suku Maronit, meski Gibran pernah dinyatakan "kafir" karena tulisan-tulisannya yang menyerang berbagai penyelewengan yang menurutnya banyak dilakukan oleh para rohaniwan agama, pengaruh Injil tampak mewarnai pikiran Gibran. Gibran agaknya membaca dan menafsirkan sendiri kitab suci tersebut, karena menurutnya penafsiran yang dilakukan selama ini banyak menyeleweng, sehingga dalam praktiknya pun terjadi penyelewengan-penyelewengan. Salah satu bukti yang dianggap sebagai pengaruh Injil adalah penon- jolannya terhadap cinta kasih.<sup>17</sup>

Pengaruh lain yang dianggap juga banyak masuk dalam diri Gibran namun ada pula yang menyanggahnya adalah pengaruh dari *Nietzsche* lewat bukunya *Thus Spoke Zarathustra*. Tidak ada niat Gibran untuk mempromosikan agama tertentu. Sebaliknya,

---

<sup>15</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, hlm.54

<sup>16</sup> Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, hlm.45

<sup>17</sup> Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, hlm.46

ia mendorong perubahan total terhadap banyak sistem nilai yang ia anggap salah. Ia bahkan berusaha untuk menghilangkan batasan yang memisahkan manusia, seperti batasan budaya, ekonomi, politik, dan agama, dan menggantinya dengan kesatuan manusia yang didasarkan pada cinta kasih. Ini dianggap sebagai dampak *Nietzsche*, yang sejalan dengan gagasan *Übermensch*.<sup>18</sup>

Orang yang menentang ini mengatakan bahwa filosofi *Nietzsche* dan Gibran tidak sama. Jika *Nietzsche* ingin menunjukkan jalan bagi konsepnya yang lain, maka konsepnya, gagasan Gibran bertujuan untuk menciptakan masyarakat manusia yang benar-benar harmonis berdasarkan cinta.<sup>19</sup> Menurut Mary Elizabeth Haskell, orang yang sangat dekat dengan Gibran, pengaruh *Nietzsche* yang paling banyak masuk ke dalam diri Gibran adalah gaya bahasanya yang baku dan memuat nuansa kesendirian yang dalam. Selain dari itu, Gibran tidak setuju dengan isi pemikiran *Nietzsche* yang destruktif.<sup>20</sup>

Meskipun demikian, pendidikan formal tampaknya tidak begitu memengaruhi pemikiran Gibran. Ketika Gibran pergi ke Prancis untuk belajar seni rupa, dia justru mendapatkan pendidikan formal dalam bidang seni lukis. Pendidikan formalnya tampaknya tidak sebanyak pergaulannya dengan seniman Boston. Banyak wawasan Gibran dibuka oleh para seniman. Gibran mendapatkan banyak hal dari teman-temannya di Boston, mulai dari buku-buku, teman diskusi, hingga teman yang ingin membantunya berkarya.. Menurut cerita, saat Gibran tinggal di sana, Boston dilanda *The Mystics Atmosphere of Oriental Circle*, yang jargon utamanya adalah "menuju kesunyian". Tentu saja, keadaan ini sangat cocok dengan sifat introvert dan penyendiri Gibran.<sup>21</sup>

Gaya penulisan dan ungkapan Gibran sangat unik. Pada akhirnya, banyak penulis setelah Gibran mengikuti gayanya dalam menulis dan menyampaikan ide,

---

<sup>18</sup>Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, hlm.46

<sup>19</sup> Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, hlm.47

<sup>20</sup> Ahmad Norma, (ed), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, hlm.334

<sup>21</sup> Ahmad Norma, (ed), *Kahlil Gibran: Cinta, Keindahan, Kesunyian*, hlm.331



terutama anggota Rabithah al-Qalamiyah, yang pernah dipimpinnya. Mereka termasuk Mikhail Nu'aimi, Elia Abi Mahdi, Nassib Aridha, Fauzi al- Ma'luf, dan lainnya. Bahasa dan gaya penulisan ini sering disebut Jubraniyyah atau Gibranisme. Gaya ini memiliki tiga karakteristik khusus, yaitu:

1. Romantisisme, yang merupakan kecenderungan terhadap kehidupan alami, sesuai dengan fitrah dan kodrat, di mana perasaan digunakan sebagai dasar dan melihat segala sesuatu dalam keindahannya.
2. Saat menyampaikan diskusi dan kritik menggunakan gaya bahasa yang simbolis dan metaforis.
3. Tidak terlalu terikat pada aturan tata bahasa standar, seperti yang dimiliki penyair.<sup>22</sup>

Meskipun demikian, pikiran-pikiran filsafat Gibran kurang menarik perhatian publik sebelum terbitnya bukunya *The Prophet*. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa tulisan-tulisan Gibran sebelum *The Prophet* sebagian besar berupa aforisma dan parabel dengan tema-tema yang beragam, yang membuat pikiran-pikirannya sulit diidentifikasi dan tidak terorganisir secara sistematis. Menurut Yusuf Hawaik, teman sejawat Gibran, Gibran selalu mempertimbangkan makna filosofis dalam lukisan atau tulisannya sebelum menulis atau melukis.<sup>23</sup>

Sejak *The Prophet* terbit, Gibran mulai dianggap sebagai filosof. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa *The Prophet* menggunakan bahasa yang tidak terlalu rumit, tetapi mengandung makna yang sangat dalam tentang banyak hal. Selain itu, Nabi mendiskusikan masalah filosofis utama seperti tuhan, kematian, dan kebahagiaan. Kemampuan Gibran untuk menyatukan antara seni dan ilmu, perasaan dan akal, syair dan hikmah, dan sastra dan filsafat membuat sistem filsafatnya unik.

---

<sup>22</sup> Fahrudin Faiz, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, hlm.47

<sup>23</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, hlm.59

Sebenarnya, banyak karya Gibran berkaitan dengan filsafat. Rumusan pikiran filosofisnya sangat menarik untuk dipelajari. Di antara rumusan kefilosafatan yang menarik termasuk kritik sosial yang khas dengan anjuran untuk kebebasan dalam kelas-kelas masyarakat, agama, dan cinta dan etika; tentang manusia yang harus menuruti fitrah mereka; hubungan kesatuan antara Tuhan dan makhluk-Nya; kehidupan tasawuf yang menolak kehidupan uzlah dan beribadah sendiri untuk Tuhan; dan banyak lagi.<sup>24</sup>

Sebagian besar orang menganggap Gibran sebagai filosof eksistensialis karena pemikirannya yang lebih menekankan keberadaan manusia di dunia dan aspek kemanusiaan, martabat, dan keluhuran manusia sebagai makhluk Tuhan. Orang-orang sering menyebut Gibran sebagai "eksistensialis sayap kanan" karena perspektifnya yang eksistensialis. Tiga bukunya, *The Prophet*, yang membahas hubungan antara manusia dan sesamanya, *The Earth God*, yang membahas hubungan antara manusia dan Tuhannya, dan *The Garden of the Prophet*, yang membahas hubungan antara manusia dan alam.<sup>25</sup>

Pandangan eksistensialis Gibran tentang cinta tampaknya mengikuti pola ini juga. Dari perspektif umum, tulisan Gibran tentang cinta menunjukkan bahwa cinta harus menjadi dasar eksistensi manusia di Bumi. Cinta adalah fitrah manusiawi yang menjamin eksistensi manusia dalam kemanusiaannya. Hanya saja patut dicatat bahwasanya kebanyakan tulisan Gibran tentang cinta berada dalam dataran emosi, bernadakan kesedihan dan kemurungan. Hal ini dimungkinkan karena perjalanan cinta dalam hidup Gibran yang memprihatinkan. Bisa dikatakan, dalam menulis tentang cinta yang sedikit atau banyak menyentuh perasaan dan emosi cintanya, Gibran memiliki gaya yang khas. Dengan kata yang singkat bisa dirumuskan gaya tersebut sebagai sebuah keluhuran budi, kehalusan pekerti, kesedihan puitis dan makna filosofis yang dalam.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, hlm 60

<sup>25</sup> M.Ruslan Shiddieq, "Sang Nabi Abadi dari Lebanon" dalam *Pengantar Kahlil Gibran, Sayap-Sayap Patah*, terj. M.Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1996) halm.x

<sup>26</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*, hlm.61

## B. Biografi Al-Ghazali

### 1. Riwayat Hidup dan Riwayat Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali adalah tokoh pemikiran Islam yang tidak dapat diragukan lagi. Banyak orang menemukan namanya dalam literatur klasik dan modern.<sup>27</sup> Al-Ghazali memiliki nama asli Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Tha'us ath-Thusi Asy-syafi'i al-Ghazali. Dalam riwayat lain, dia juga disebut sebagai Syaikh al-Ajal al-Imam al-Zahid, al-Said al-Muwafaq Hujjatul Islam. Beliau biasanya disebut sebagai al-Ghazali atau Abu Hamid.<sup>28</sup> Menurut riwayat lain, Al-Ghazali dilahirkan di Desa Ghazalah, yang terletak di pinggiran kota Demikian, pada tahun 450H/1058M atau disebut abad pertengahan. Namun, riwayat lain menyatakan bahwa dia dilahirkan di sebuah kota kecil yang dulunya merupakan pusat ilmu pengetahuan kerajaan Bagdad. lahir dari orang tua yang sederhana dan religius.

Ayahnya menghasilkan uang untuk keluarganya dan orang-orang yang membutuhkannya dengan menjual wol. Beliau terkenal sebagai pengamal tasawuf yang menjalani kehidupan sederhana. Menjelang ayahnya meninggal, al-Ghazali dititipkan kepada teman ayahnya, seorang ahli tasawuf, untuk mendidiknya agar menjadi orang yang teguh dan pemberi nasehat di masa depan.<sup>29</sup> Al-Ghazali telah dikenal sejak kecil sebagai anak yang mencintai ilmu pengetahuan dan pencari kebenaran. Al-Ghazali kecil tetap bersemangat untuk belajar dari beberapa ulama, terlepas dari keadaan ekonomi dan politik orang tuanya yang dianggap tidak mampu. Dia meninggal pada hari Senin, 14 Jumadil Akhir 505 H/01 Desember 1111 M, di Tabristan, provinsi Thus.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> M. Sholihin, *epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam AlGhazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), hlm. 9

<sup>28</sup> Hasyimiyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 77

<sup>29</sup> Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: RajGrafindo Persada, 2004), hlm. 155

<sup>30</sup> Tim Nuansa, *Dua tokoh Besar Agama Islam, Imam Al-Ghazali dan Thaha Hussein*, hlm.29

Al-Ghazali dititipkan kepada seorang sufi, sahabat ayah beliau, bersama saudaranya Ahmad. Ini adalah awal pencarian ilmu pendidikan al-Ghazali. Dia menerima pengajaran yang baik dan mendapatkan perawatan yang baik. Namun, ini tidak bertahan lama karena kebiasaan hidup seorang sufi yang sederhana membuatnya tidak dapat membantu al-Ghazali dan saudaranya. Mereka berdua terpaksa masuk ke sebuah madrasah yang menanggung biaya hidup siswanya.

Al-Ghazali bertemu dengan Yusuf al-Nassaj, seorang sufi terkenal pada masa itu, di madrasah ini. Ini menandai awal kemajuan intelektual dan spiritual al-Ghazali, yang akan membuatnya menjadi salah satu ulama terkemuka yang berdampak besar pada perkembangan pemikiran Islam. Selanjutnya, al-Ghazali belajar tentang dasar-dasar ilmu fikih dari Imam Ahmad Ibn Muhammad Razdkani di Thus setelah gurunya meninggal. Dia kemudian pergi ke Jurjan untuk belajar kepada Abu Nahr al-Isma'ily.<sup>31</sup>

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Thus dan Jurjan, al-Ghazali pergi ke Naishabur untuk belajar. Dia masuk ke sekolah Nizhamiyah yang dipimpin oleh Imam al-Haramain al-Juwaini, yang terkenal dengan keahliannya dalam ilmu kalam al-Asy'ari. Di sana, dia belajar fikih, kalam, dan logika, semuanya dengan cepat karena kecerdasannya yang luar biasa.<sup>32</sup> Al-Ghazali diberi gelar "Bahrum Mughriq", yang berarti "laut yang menenggelamkan", oleh gurunya, Imam al-Juwaini, karena kecerdasannya dan kemauan besarnya. Setelah Imam al-Juwaini meninggal pada tahun 478 H/1085 M, al-Ghazali meninggalkan Naisabur untuk mengunjungi Nizhdm al-Mar di Mu'askar. Dia tinggal di sana selama 6 tahun.<sup>33</sup> Selama hidupnya, Al-Ghazali telah meneliti berbagai mazhab dan mengambil banyak pendekatan. Dimulai sebagai seorang

---

<sup>31</sup> Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam, Pengantar ke Gerbang Pemikiran* (Bandung: Nuansa, 2004), hlm. 134.

<sup>32</sup> Sirajuddin *filsafat Islam*, hlm.156.

<sup>33</sup> Sirajuddin *filsafat Islam*, hlm.157

ahli hukum, dia berubah menjadi seorang teolog muslim, kemudian menjadi seorang filosof muslim, dan akhirnya menjadi seorang sufi.

## 2. Karya-Karya Imam Al-Ghazali :

Tidak diragukan lagi bahwa al-Ghazali sangat cerdas, selain dikenal sebagai ulama, pendidik, dan ahli pikir. Berikut ini adalah beberapa karya Al-Ghazali:

*Al-Iqtishad fi al-I'tiqad. Al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk. Iljamul al-Awwam 'an Ilmi al-Kalam. Asraru al-Mu'ammalatiddin. Asraru al-Anwari al-Ilahiyah. Akhlaqu al-Abrar. Asraru al-Huruf wa al-Kalimat. Ayyuha al-Walad. Bidayatul al-Hidayah. Al-Basith Fii Furuu'i al-Madzab. Bayanu al-Qaulani li as-Syafi'ie. Rasailu ath-Thair. Rasailu al-Aqthab. Khulashatu ar-Rasaa'il. Khaqiqatu al-Qaulani. Fatikhatu al-Ulum. Al-Qanunu al-Kalbiyu. Al-Qanunu ar-Rasul. Al-qurbatu ila Allah. Ihya' ulumuddin. Khujjatu al-Khaq. Khaqiqatu ar-Ruh. Aqidatul al-Misbakh. Kimia' is Sa'adah. Al-mankhul fi al-Ushul. Al-majlisu al-Ghazali. Maqashid al-Falasifah fi al-Mantiq wa al-Hikmah al-Ilahiyah wa al-Hikmah al-Thabi'iyah. Asrar al-Hajj. Khulashatu ar-Rasaa'il.* <sup>34</sup>

## 3. Pemikiran Al-Ghazali

Pada awalnya, al-Ghazali memiliki keraguan terhadap semua hal. Pelajaran ilmu kalam atau teologi yang ia pelajari dari al-Juwaini memicu perasaan ragu ini yang dia lihat. Akhirnya, mereka menemukan kebenaran melalui pengembaraan. Ia mengatakan bahwa para sufilah mencari kebenaran paling dasar. Selain itu, jalan para sufi menggabungkan ilmu dengan amal, dan hasilnya adalah moralitas. Hasilnya adalah bahwa jenjang (*maqamat*) yang harus dilalui oleh seorang calon sufi termasuk tobat, sabar, kefakiran, zuhud, tawakal, dan *makri'fat*. Pemikiran al-Ghazali dapat diterima

---

<sup>34</sup> Sirajuddin *filsafat Islam*, hlm.163

oleh orang lain karena pengaruh ajarannya telah merumuskan ajaran Islam yang penuh dengan ajaran sufistik dalam bahasa yang mudah difahami.<sup>35</sup>

Al-Ghazali mengemukakan pandangan yang diketahui merujuk pada sumber-sumber yang lebih awal, bahwa cinta kepada Tuhan (*al-mahabbah*) merupakan tujuan tertinggi dari semua *maqam spiritual* (*al-ghayah al-qushwa min al-magamat*). *Maqam-maqam* sebelumnya merupakan persiapan menuju cinta kepada Tuhan, yaitu taubat (*tawbah*), sabar (*shabr*), dan zuhud (*zuhd*), atau merupakan buah dari kecintaan tersebut, yaitu rindu (*syawq*), intim (*uns*), dan ridha (*ridha*). Berbeda dengan *maqam-maqam* yang lain, yang apabila keberadaannya tidak disebutkan tidak akan menyebabkan seseorang menolak kemungkinan adanya *maqam-maqam* yang lain, cinta kepada Tuhan jarang sekali diyakini sehingga sebagian teolog menampik kemungkinan keberadaannya dengan mengatakan bahwa cinta ilahi tiada lain adalah sikap setia dan patuh kepada Tuhan. Mereka berpandangan bahwa makna hakiki cinta kepada Tuhan dapat dipahami jika digunakan secara metaforis. Akibatnya, kata al-Ghazali, mereka juga menampik *maqam-maqam* yang merupakan buah dari cinta kepada Tuhan. Oleh karena itu, dia merasa berkewajiban untuk menerangkan makna hakiki dari cinta.<sup>36</sup>

Sudah menjadi kebiasaannya, al-Ghazali selalu memulai pembahasan tentang *maqam-maqam* spiritual dengan menyitir dalil-dalil keagamaan. Kepada orang-orang yang menolak keberadaan cinta ilahi, dia mengatakan bahwa orang-orang Islam sudah menyepakati (*mujmi'ah*) bahwa cinta kepada Tuhan dan rasul-Nya adalah suatu kewajiban (*fardh*). Bagaimana mungkin Tuhan mewajibkan manusia untuk melaksanakan sesuatu yang tidak ada Selain itu, bagaimana mungkin seseorang dapat menafsirkan cinta sebagai ketaatan, sementara ketaatan sendiri datang sesudah cinta, "Al-Qur'an (al-Maidah:54) menegaskan adanya cinta kepada Allah, "Allah akan

---

<sup>35</sup> Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali, dalam *jurnal Esoterik*, Vol 2, No 1, tahun 2016, hlm.146

<sup>36</sup> Ahmad Zaini, Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali, hlm.149

*mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."* Ayat lain (al-Baqarah:165) tidak hanya menjelaskan adanya cinta, melainkan juga tingkatan-tingkatannya yang berbeda, "*Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.*"<sup>37</sup> Al-Ghazali merasa cukup hanya dengan mengutip dua ayat, dan dia tidak membahas lebih lanjut pernyataannya bahwa kedua ayat tersebut membuktikan adanya cinta kepada Tuhan dan berbagai tingkatannya.

---

<sup>37</sup> Binyamin Abrahamov, Teori Cinta Al-Ghazali, Penerbit BasaBasi (yogyakarta:2023) hlm.5

## BAB IV

### PERBANDINGAN KONSEP CINTA KAHLIL GIBRAN DAN AL-GHAZALI

#### A. Konsep Cinta Kahlil Gibran

Konsep cinta Kahlil Gibran sangat sulit untuk dijelaskan, dan sangat sulit untuk menjelaskan dengan benar. Cinta, menurut Gibran, lebih penting untuk diungkapkan dengan kata-kata daripada dihayati dan dihayati oleh setiap orang. Cinta biasanya subjektif dan emosional. Cinta memiliki semua aspek, termasuk suka, duka, pahit, dan bahagia. Gibran sangat sedih karena harus meninggalkan kampung halamannya pada saat keluarganya mengalami kesulitan keuangan. Gibran harus mengikhhlaskan kematian ibu dan adik-adiknya. euforia saat Gibran bertemu dengan wanita-wanita yang memberikan pengaruh besar pada hidupnya. Cinta menyatukan setiap gerakan dan perasaan dalam hidup. Namun, pengalaman hidup Gibran sangat membosankan. Tidak ada yang berhasil bahkan dalam hal menjalin hubungan dengan wanita yang dicintainya.<sup>1</sup>

Kahlil Gibran seringkali menggambarkan cinta sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga menekankan pentingnya cinta dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dapat dilihat sebagai aspek yang universal dan tidak hanya terkait dengan keagamaan.

Dalam keseluruhan, pemikiran Kahlil Gibran tentang cinta memiliki beberapa aspek yang dapat dipengaruhi oleh sekularisme, seperti fokus pada alam semesta, pengalaman, dan kehidupan sehari-hari. Namun, perlu diingat bahwa Gibran sendiri tidak secara eksplisit mengidentifikasi dirinya sebagai sekularis, tetapi pemikirannya tentang cinta dapat dipahami dalam konteks sekularisme modern.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Musyawaroh, *Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Erich Fromm*, 2022, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2022, hlm.27

<sup>2</sup> Mahbub Hamdani, *Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran (Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018 hlm.21



Ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat mencoba memahami studi cinta. Pertama dan terpenting, seseorang tidak dapat mencintai jika tidak memilikinya. Mencintai diri sendiri adalah langkah pertama. Seseorang hanya dapat memberi jika dia memilikinya. Ini tidak dimaksudkan sebagai egoisme, tetapi sebagai pemenuhan hak dan kewajibannya sebagai manusia. Karena diri sendiri pada dasarnya terdiri dari hal-hal yang dicintai manusia.<sup>3</sup>

*Kedua*, Untuk hidup dalam cinta, akal dan perasaan harus berada dalam keseimbangan yang sama. Cinta yang hanya bergantung pada perasaan akan menyebabkan perilaku emosional karena waktu dan tenaga dihabiskan untuk memenuhi hasrat pribadi, membuatnya egois. Sebaliknya, cinta tanpa rasa hanya akan menjadi aktivitas formal yang hampa dan tidak indah. Berikut pendapat Gibran yang ditulis dalam bentuk puisi, terdapat pada bukunya yaitu :

*“Pikiran dan emosi Kamu berfungsi sebagai kemudi dan layar bagi jiwa Kamu saat mengarungi lautan. Kamu masih bisa hanyut atau bertahan di tengah lautan jika layar atau kemudi Kamu roboh. Karena hanya akal yang memiliki kekuatan untuk mengikat, dan emosi yang tidak terkendali adalah api yang mengobarkan kebobrokannya, akal saja adalah kekuatan yang mengikat.”*<sup>4</sup>

Berikut beberapa objek cinta yang sering muncul dalam karya-karya Gibran :

### 1) Cinta Pertama

*“Setiap orang muda pasti teringat cinta pertamanya dan mencoba menangkap kembali hari-hari yang asing itu, yang kenangannya mengubah kepahitan misterinya. Dalam hidup setiap orang muda pasti ada seorang “Selma” yang tiba-tiba muncul baginya di hari-hari musim semi kehidupannya, dan mengubah kesendiriannya menjadi saat-saat bahagia serta memenuhi keheningan malam-malamnya dengan irama musik”.*<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Siti Musyawaroh, *Skripsi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Erich Fromm*, hlm.29

<sup>4</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*. Tej.Iwan Nurdaya Djafar,(Yogyakarta,Narasi-Pustaka-Promethea,2017)halm.73

<sup>5</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, Ter.M.Ruslan Shiddieq, ( Jakarta,PT.Dunia Pustaka Jaya,2016)hlm.2]

Cinta pertama menunjukkan bahwa cinta adalah hal yang alami dan pasti akan dirasakan oleh semua orang. Namun, tidak semua cinta pertama akan berakhir dengan kebahagiaan. Cinta pertama adalah perasaan yang begitu kuat dan memukau sehingga akan meninggalkan ingatan yang abadi.

## 2) Cinta Daya Kehidupan

*“Hidupku adalah sebuah koma, hampa bagi kehidupan Adam dalam surga, ketika aku melihat Selma berdiri di depanku seperti seberkas cahaya. Dia adalah hawa dari jantung hatiku yang memenuhinya dengan segala rahasia dan berbagai keajaiban serta membuat aku memahami makna kehidupan”.*<sup>6</sup>

Hidup Gibran menjadi penuh gairah, semangat, dan makna setelah kehadiran Selma. Kehadirannya membuat hidupnya lebih bermakna dan terisi. Semenjak kehadiran Selma dalam kehidupan Gibran membuat hidup Gibran merasa mempunyai gairah, semangat dan daya dalam menjalani kehidupan dengan gembira.

## 3) Cinta dan Kebebasan

*“Cinta adalah satu-satunya kebebasan di dunia karena cinta itu membangkitkan semangat yang hukum-hukum kemanusiaan dan gejala-gejala alami pun tak bisa mengubah perjalanannya.”*<sup>7</sup>

Cinta memiliki kebebasan sejak awal, bahkan dalam ekspresi dan konsekuensi. Cinta tidak dapat dipaksakan terhadap seseorang. Orang yang mencintai memiliki kendali penuh atas cinta. Cinta akan menemukan jalannya sendiri, tidak peduli aturan dan budaya manusia. Gibran juga membahas cinta dan kebebasan dalam bukunya *The Prophet*.

*Ketika cinta memanggilmu, ikutilah dia, meskipun jalannya keras dan terjal, dan ketika sayapnya memelukmu, menyerahlah padanya, meskipun pedang yang tersembunyi diantara sayapnya dapat melukaimu. Dan ketika ia berbicara kepadamu, percayalah padanya, meskipun suaranya dapat menghancurkan impianmu seperti angin utara menghancurkan taman. Sebab sama seperti cinta memahkotaimu, demikian pula dia menyalipmu, sama seperti dia untuk*

---

<sup>6</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, Ter.M.Ruslan Shiddieq, (Jakarta, PT.Dunia Pustaka Jaya, 2016) hlm.2

<sup>7</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, Ter.M.Ruslan Shiddieq, hlm.24

*pertumbuhanmu, dia juga untuk pemangkasanmu. Bahkan saat ia naik ke ketinggianmu dan membelahi dahanmu yang paling lembut, yang bergetar dibawah sinar matahari. Maka ia akan turun keakar-akarmu dan menggoncangkannya hingga melekat kebumi.*<sup>8</sup>

Cinta tidak dicari atau dikejar; itu datang sendiri. Rasa cinta tidak dapat dihindari atau dihilangkan. Cinta hanya dapat diberikan dan diterima secara bebas. Manusia jatuh cinta karena mereka selalu merasa seperti mereka "jatuh". Orang yang menjalani cinta seringkali juga mengalami sakit dan kesulitan selain merasakan kesenangan dan kebahagiaan. Namun, pasangan yang saling mencintai akan lebih bertahan dalam keadaan sulit.

*“Segala hati yang disatukan lewat duka cita tak akan terpisahkan oleh kemenangan rasa bahagia. Cinta yang dibasuh oleh air mata akan tetap murni dan indah senantiasa”*<sup>9</sup>

Baik yang mencintai maupun yang dicintai tidak akan hancur oleh cinta, apa pun bentuknya. Cinta memiliki kemampuan untuk membersihkan dan menyucikan jiwa. Jadi, rasa ego manusia akan berubah menjadi jiwa yang merasa terpenuhi. Cinta tidak hanya memberi manusia kebebasan untuk memilih, memilih, dan memilih siapa yang mereka cintai, tetapi juga memberi mereka kebebasan untuk hidup sendiri dan tidak bergantung pada orang yang mereka cintai. Saling mencintai, tetapi tidak boleh mengontrol satu sama lain. tidak mengontrol, mensubordinasi, menjajah, atau memaksa. memberi kasih sayang tanpa perlu mengubah orang yang dicintai atau yang dicintai Untuk mendukung satu sama lain dalam proses penyempurnaan diri, perbedaan dalam karakter, gaya, dan pemikiran setiap orang seharusnya menjadi kekuatan untuk meningkatkan kualitas diri sendiri, saling mendukung, dan melengkapi satu sama lain dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Kahlil Gibran, *The Prophet*, ( Jakarta, Gramedia Pustaka Utama,2021)hlm.7

<sup>9</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*,hlm.30

<sup>10</sup> Siti Musyawaroh, *Skripsi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Erich Fromm*, 2022, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, hlm 31

*“Saling mencintailah, namun jangan membuat belenggu cinta; Lebih baik biarkan cinta menjadi sebentang laut yang bergerak di antara pantai-pantai jiwamu. Isilah cawan satu sama lain tapi jangan minum dari satu cawan. Berilah rotimu satu sama lain tapi jangan dari papan roti yang sama.”<sup>11</sup>*

Selain itu, Gibran merasakan kebebasan dengan cinta orang tua terhadap anak. Anak yang dimaksud di sini bukan hanya anak lahiriah mereka juga dapat menjadi murid, atau seorang anak yang membutuhkan bimbingan.

*“ Anakmu bukanlah anakmu. Mereka putra-putri kehidupan yang rindu akan dirinya sendiri. Dan walau mereka ada bersamamu tapi mereka bukan kepunyaanmu. Kau dapat memberi mereka cinta-kasihmu tapi tidak pikiranmu. Sebab mereka memiliki pikirannya sendiri Kau bisa merumahkan tubuhnya tapi tidak jiwanya, Sebab jiwa mereka bermukim di rumah masa depan, yang tiada dapat kau sambangi, bahkan tidak dalam impian-impianmu. Kau boleh berusaha menjadi seumpama mereka, tapi jangan berusaha membuat mereka seperti dirimu. Sebab kehidupan tiada surut ke belakang, pun tiada tinggal bersama hari kemarin. Engkaulah busur dan anak-anakmulah anak panah yang meluncur”<sup>12</sup>*

Meskipun benar bahwa orang tua adalah yang melahirkan anak, orang tua tidak bertanggung jawab atas keberadaan anak. Orang tua harus mengajarkan anak-anaknya berpikir kritis, membuat keputusan, dan berbagi pengetahuan sebanyak mungkin. Namun, orang tua tidak boleh memaksakan keinginannya terhadap anaknya. Karena hak setiap anak untuk mengambil keputusan. Anak-anak yang akan memilih jalan mereka, dan orang tua yang akan membantu mereka menemukan jalan ke sana.

#### **4) Cinta dan Ketulusan**

Cinta yang benar adalah cinta yang tidak mengharapkan apa-apa dari orang lain. Mencintai sesuatu atau seseorang berarti menerima dan menghargai apa yang mereka miliki. Cinta tidak memiliki tujuan lain bagi orang yang dicintai. Mencintai berarti

---

<sup>11</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, halm.20-21

<sup>12</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, hlm.22

membuat orang yang dicintai bahagia. Cinta tidak perlu dimiliki atau dimiliki, karena cinta itu sendiri cukup.<sup>13</sup>

*“Cinta tak memberikan apa-apa kecuali dirinya sendiri dan tiada mengambil apapun kecuali dari dirinya sendiri. Cinta tidak memiliki pun ingin dimiliki: Karna cinta telah cukup bagi cinta.”<sup>14</sup>*

Pada bab tentang pengorbanan dalam bukunya Sayap Sayap Patah, Gibran menunjukkan kepribadiannya dengan mengajak Selma, yang sudah menikah dengan orang lain, untuk meninggalkan kampung halamannya dan tinggal bersamanya. dan memulai kehidupan baru tanpa memperhatikan budaya yang telah menghalangi kebebasan cinta mereka. Namun, Selma menolak karena dia khawatir jika dia menerima ajakan Gibran hanya akan memperburuk reputasi Gibran di masa depan.

*Cinta hanya mengajarkanku melindungimu, bahkan terhadap diriku. Cintalah, yang disucikan dengan api, yang mencegahku mengikutimu ke negeri paling jauh. Cinta membunuh hawa nafsuku agar kau bisa hidup bebas dan luhur budi. Cinta yang terbatas ingin memiliki yang dicintai, tetapi cinta yang tak terbatas hanya menginginkan cinta itu sendiri.<sup>15</sup>*

## 5) Cinta Seluruh Alam

Gibran berfokus pada cinta yang menghargai sesama makhluk hidup. Dalam mata Yang Maha Kuasa, manusia dan semua makhluk hidup lainnya memiliki derajat yang sama; meskipun mereka adalah bagian dari alam, manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal, otoritas, dan kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan alam. Alam semesta tidak dapat menghindari pemanfaatan dan penggunaan potensi alam. Namun menggunakan potensi alam untuk keberlangsungan hidup manusia adalah cara agar roda kehidupan alam berjalan seimbang. Bukan berarti manusia dapat mengeksploitasi alam secara tak terkendali untuk menggunakannya

---

<sup>13</sup> Siti Musyawaroh, *Skripsi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Erich Fromm*, hlm.32

<sup>14</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, hlm.17

<sup>15</sup> Kahlil Gibran, *Sayap-Sayap Patah*, hlm.114-115

sesuka mereka; namun, manusia juga harus menjaga dan merawatnya saat menggunakannya.<sup>16</sup>

*”Pergilah keladang dan kebunmu, dan kau akan mengerti bahwa merupakan kesenangan bagi lebah untuk menghisap madu dari bunga, Namun juga merupakan kesenangan bagi bunga untuk menyerahkan madunya kepada lebah. Bagi sang lebah, sekuntum bunga adalah sumber kehidupan. Dan bagi bunga, seekor lebah adalah utusan.”<sup>17</sup>*

## 6) Cinta Ketuhanan

Cinta, menurut Gibran, adalah anugerah terindah dari Tuhan, dan menjalaninya adalah jalan hidup menuju Sang Maha Cinta. Pada dasarnya, cinta ini adalah perjuangan untuk mencapai kemurnian dan kesejatian, dan didasarkan pada kemandirian, ketulusan, dan penghargaan terhadap alam. Hanya manusia yang memiliki tiga kualitas ini yang dapat mencintai dengan benar.

*“Laksana ikatan-ikatan dia menghimpun engkau pada dirinya sendiri. Dia menebah engkau hingga engkau telanjang. Dia mengetam engkau demi membebaskan engkau dari kulit arimu. Dia menggosok-gosokkan engkau sampai putih bersih.”<sup>18</sup>*

Menurut Gibran, tidak ada cara bagi seseorang untuk mengenal Tuhan melalui pengamatan ide-ide dan ajaran agama kuno, atau melalui gerakan massa, revolusi, atau peristiwa tertentu. Pada dasarnya, manusia hanya perlu mengetahui bahwa Tuhan selalu ada dan terlibat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

*Dan jika kau ingin mengenal Tuhan janganlah menjadi penebak teka-teki. Sebaiknya pandanglah sekitarmu, dan kau akan melihat-Nya sedang bermain dngan anak-anakmu. Dan layangkanlah pandangan ke angkasa luas; kau akan melihat-Nya sedang berjalan di atas awan, mengulur tangan-Nya dalam kilat membahana dan turunlah hujan membasuh dunia.”<sup>19</sup>*

---

<sup>16</sup> Siti Musyawahroh, *Skripsi Konsep Cinta Kalil Gibran dan Erich Fromm*, hlm.34

<sup>17</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, halm.106

<sup>18</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, halam.14

<sup>19</sup> Kahlil Gibran, *Sang Nabi*, Halm.115

## B. Konsep Cinta Al-Ghazali

Teori cinta Al-Ghazali bersifat religius karena ditujukan pada Tuhan hal itu bersifat irasional karena menganggap kedekatan dengan Tuhan sebagai nilai, dan hal itu dianggap intelektual karena didasarkan pada pengetahuan. Teori al-Ghazali lebih filosofis daripada pendekatan konvensional, meskipun dia mengutip al-Qur'an, hadis, dan perkataan kaum mistik, yang tampaknya berfungsi sebagai penguat daripada titik pijak. Namun dengan demikian, teori al-Ghazali juga bersifat Islami karena dia menyatukan pemikiran filosofisnya dengan ajaran Islam tentang dunia dan akhirat. Pada analisis akhir, al-Ghazali menampilkan suatu bentuk Islam tentang eros yang dikombinasikan dengan ajaran Islam tentang akhirat.<sup>20</sup>

Al-Ghazali memperkenalkan tiga prinsip dasar untuk memahami cinta, sebagai berikut:

*Pertama*, cinta didahului oleh pengenalan (*ma'rifah*) dan persepsi (*idrak*)<sup>21</sup>. Konsekuensinya, berbeda dengan Ibn Sina, cinta menjadi sifat yang khas bagi makhluk hidup yang dapat mempersepsi. Objek-objek yang dipersepsi dapat berupa hal-hal yang selaras dengan sifat dasar seseorang dan membuatnya senang, atau bertentangan dengan sifat dasar seseorang dan membuatnya sakit. Ada juga objek-objek yang tidak menyenangkan dan juga tidak menyakitkan. Ketika manusia mempersepsi objek-objek yang memberinya kesenangan, dia menyukainya, dan ketika dia mempersepsi objek-objek yang memberinya rasa sakit, dia membencinya. Sementara itu, objek-objek yang tidak menyenangkan dan juga tidak menyakitkan, tidak dia sukai dan tidak pula dia benci. Al-Ghazali mendefinisikan cinta sebagai kecenderungan perangsang seseorang kepada sesuatu yang menghadirkan kesenangan (*mayl al-thab' ila al-syay' al-mulidadh*). Ketika kecenderungan ini menguat ia disebut *'isyq* (cinta yang menggebu-gebu).<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Binyamin Abrahamov, *Teori Cinta Al-Ghazali*, hlm. 1001

<sup>21</sup> Dalam KBBI kata *Idrak*; *Adjektivita (kata sifat)*, yang memiliki arti dalam keadaan merasakan, mencapai, mengetahui, menginsafi (sesuatu) yang diperoleh melalui pancaindra, akal, dan batin

<sup>22</sup> Binyamin Abrahamov, *Teori Cinta Al-Ghazali*, hlm.10

*Kedua*, karena cinta mengikuti pengetahuan dan persepsi. sementara persepsi dibagi berdasarkan objek yang dipersepsi (*mudrak*), masing-masing indra menangkap satu jenis objek dan masing-masing objek memberikan berbagai jenis kesenangan (kesenangan mata adalah melihat sesuatu yang indah, kesenangan telinga adalah mendengar suara merdu dan secara rimis beraturan, dan seterusnya) maka ada berbagai jenis cinta menurut penangkapan panca indera. Dengan demikian, sumber cinta bersifat internal, seperti indera-indera, namun ia muncul sebagai akibat rangsangan-rangsangan dari luar. Al-Ghazali menekankan peran kesenangan, orang mencintai sesuatu karena ia memberinya kesenangan, orang juga suka melihat bentuk-bentuk yang indah, seperti mendengarkan musik, dan sebagainya. Manusia dan hewan biar bagaimanapun sama-sama merasakan kesenangan yang diberikan oleh pancaindera, namun yang membuat manusia istimewa adalah dimilikinya indera keenam yang disebut akal (*'aql*), cahaya (*nur*), hati (*qalb*), atau mata batin (*bashirah bathinah*).<sup>23</sup>

*Ketiga*, al-Ghazali mengemukakan elemen batin lainnya yang membantu manusia memahami fenomena cinta. Sudah lazim diketahui bahwa manusia mencintai orang lain dengan tujuan demi dirinya sendiri. Al-Ghazali mengajukan sebuah pertanyaan retoris: Apakah masuk akal jika seseorang harus mencintai orang lain demi orang lain itu sendiri dan bukan demi dirinya sendiri? Orang-orang yang lemah pikirannya menduga bahwa seseorang mencintai orang lain selama dia mendapatkan sejumlah keuntungan untuk dirinya sendiri dari orang lain. Al-Ghazali menolak pengingkaran terhadap cinta yang tulus. Cinta jenis ini bisa diterima dan ada. Di sini al-Ghazali mulai memaparkan sebab-sebab cinta dan jenis-jenisnya.<sup>24</sup>

Segala sesuatu yang menjamin kelangsungan eksistensi dan kesempurnaan manusia juga menjadi objek cinta. Orang mencintai bagian-bagian tubuhnya, kekayaan, anak-anak, keluarga dan teman-temannya karena kelangsungan eksistensi dan kesempurnaannya tergantung pada hal-hal ini. Seseorang mencintai anak-anaknya, karena setelah dia mati mereka akan melanjutkan eksistensinya, yang

---

<sup>23</sup> Binyamin Abrahamov, *Teori Cinta Al-Ghazali*, hlm.11

<sup>24</sup> Binyamin Abrahamov, *Teori Cinta Al-Ghazali*, hlm. 13



merupakan sebetulnya kelangsungan eksistensinya sendiri (*naw' baqa' lahu*). Namun, jika dia diberi pilihan apakah dia atau anaknya yang mati-dalam kasus dia mampu berpikir tenang-tentu dia akan memilih eksistensinya sendiri dibanding eksistensi anaknya, karena dari sudut pandang tertentu eksistensi anaknya sama dengan eksistensinya sendiri. Namun ini bukanlah eksistensinya yang sejati. Terlepas dari apakah itu merupakan sebuah tindakan tak bermoral, pernyataan ini tidak selalu menggambarkan pengalaman manusia yang sebenarnya. Seseorang mungkin menemukan kesempurnaan eksistensinya melalui sanak keluarganya karena mereka memberinya kekuatan, sehingga membuat eksistensinya sempurna. cinta kepada sesuatu karena sesuatu itu sendiri (*li dzatithi*) dan bukan karena pertimbangan bahwa ia merupakan sarana untuk mencapai tujuan tertentu Al-Ghazali menganggap cinta jenis ini sebagai bentuk cinta sejati dan abadi.<sup>25</sup>

Setelah pembahasan di atas, Imam Al-Ghazali menjelaskan sebab-sebab adanya cinta. Ia mengatakan terdapat lima penyebab lahirnya cinta :

*Pertama*, seseorang yang mencintai hidupnya sendiri. Inilah cinta pertama manusia. Kemudian, ia mencintai anggota tubuhnya, harta, anak-anak, kerabat, dan teman-temannya. Anggota tubuh dicintai karena membuat manusia ada atau eksis secara sempurna. Harta dicintainya karena menjadi alat yang menunjukkan eksistensi dan kesempurnaan dirinya. Begitu juga dengan faktor yang lain. Manusia menyukai semua itu bukan karena wujudnya, Semua itu dapat membuat hidupnya secara sempurna. Ia pasti akan mencintai keturunannya, walaupun tidak memperoleh keuntungan darinya.<sup>26</sup>

Cinta berasal dari pengenalan. Proses pengenalan bukanlah cinta. Jika kualitas pengenalan kuat, cinta akan kuat. Al-Hasan al-Basri berkata, "Siapa yang mengenal Tuhannya, niscaya ia mencintai-NYA, siapa yang mengenal dunia niscaya ia akan bersikap zuhud terhadapnya, jadi cinta manusia terhadap dirinya merupakan

---

<sup>25</sup> Binyamin Abrahamov, *Teori Cinta Al-Ghazali*.14

<sup>26</sup> Yon Machmudi dan Soraya Dimyathi, *Tarbiah Cinta Imam A-Ghazali*, Qultum Media,(Jakarta Selatan,2014),hlm. 29

keniscayaan.". Dengan demikian, suatu keniscayaan cinta manusia kepada Tuhan yang keberadaan dan kelangsungan hidup manusia bergantung kepada-Nya. Keniscayaan cinta tersebut sesuai dengan fitrah dan sifat manusia, lahir maupun batin, serta secara substansial maupun aksidental. Biasanya memang seperti itulah yang terjadi. Barang siapa yang tak merasakan cinta demikian, ia berarti hanya sibuk dengan diri dan nafsunya sendiri, serta melupakan Tuhan dan Penciptanya. Ia belum betul-betul mengenal-Nya. Ia mempersempit pandangannya hanya pada hawa nafsu dan pancaindra belaka. Pandangan seperti itu terjadi di alam kasat mata (*alam syahadah*) di mana binatang pun merasakan kenikmatan dan kesenangan alam tersebut. Dengan demikian, ia tidak sampai pada alam malaikat yang tidak dimasuki kecuali oleh orang yang nyaris menyerupai malaikat. Di alam malaikat, ia mendekatkan pandangannya sedekat mungkin dengan sifat-sifat malaikat, dan menjauhkan pandangannya sejauh mungkin dari sifat-sifat binatang.<sup>27</sup>

*Kedua*, cinta kepada orang yang berbuat baik. Orang yang berbuat baik kepada orang lain dengan harta, bertutur kata lemah lembut, memberikan pertolongan di kala kesusahan, mengajak untuk memberikan pertolongan, menghalangi musuh-musuhnya, pasti akan dicintai orang lain. Disamping itu, berdiri tegak melawan kejahatan terhadapnya, dan bangkit memberikan peluang agar ia memperoleh keuntungan dan mencapai tujuan. Sesungguhnya, kebaikan manusia tidaklah terjadi kecuali kepada dirinya sendiri. Sedangkan kebaikan seorang manusia kepada orang lain adalah hal yang mustahil. Hal itu karena manusia tidak akan memberikan hartanya kecuali karena ada pamrih tertentu.<sup>28</sup>

*Ketiga*, mencintai orang yang baik hati meskipun orang tersebut tidak menyadarinya ini adalah sifat dasar manusia juga. Misalkan seseorang mendengar bahwa ada seorang raja yang taat beribadah, adil, cerdas, ramah, lemah-lembut, dan rendah hati yang tinggal di suatu tempat yang jauh. Pada sisi lain, seseorang juga

---

<sup>27</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, PT.Mizan Pustaka,(Bandung,2019), hlm.40

<sup>28</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm.41-43

mendengar bahwa ada seorang raja yang zalim, jahat, sombong, tidak taat beribadah, dan suka berbuat keonaran. Dalam hatinya, orang itu akan melihat perbedaan antara kedua raja. Cinta adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan untuk mendekati raja yang pertama, sementara benci adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kecenderungan untuk menghindari raja yang kedua. Pada saat yang sama, mereka putus asa untuk melakukan kebaikan raja yang pertama dan aman dari kejahatan raja yang kedua. Ini karena lokasi kedua raja jauh. Cinta kepada orang yang berbuat baik datang darinya, bukan karena dia berbuat baik kepadanya. Jenis cinta ini juga mengarah pada cinta kepada Allah. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, seseorang tidak akan mencintai orang lain tanpa alasan. Sebenarnya, Allah memperlakukan semua makhluk di alam semesta dengan baik.<sup>29</sup>

*Keempat*, Cintai semua yang indah karena keindahan itu sendiri, bukan karena manfaat yang ditawarkannya. Keindahan terbagi pada keindahan lahiriah yang diserap oleh mata, dan keindahan batiniah yang diserap oleh mata hati dan cahaya batin. Keindahan pertama dinikmati oleh hewan dan anak-anak, yang kedua hanya dinikmati oleh mereka yang memiliki hati. Orang yang hanya mengenal kehidupan dunia secara lahiriah tidak dapat merasakannya. Setiap keindahan dicintai oleh orang yang bisa merasakannya; jika keindahan itu menyentuh hati seseorang, maka keindahan itu pun dicintai oleh hatinya. Cinta kepada para nabi, ulama, dan orang-orang yang berbudi pekerti luhur adalah contoh cinta seperti ini. Cinta seperti ini dapat terjadi meskipun bentuk tubuh dan wajah orang yang dicintai tidak diketahui. Ini adalah jenis keindahan batin yang pancaindra tidak dapat merasakan. Kenyataannya, keindahan batin dirasakan melalui keindahan pengaruh yang ia timbulkan dan tunjukkan. Jadi ketika hati menunjukkan keindahan.<sup>30</sup>

*Kelima* Kesesuaian dan keserasian. Hal ini karena sesuatu yang menyerupai suatu yang lain akan menimbulkan ketertarikan di antara keduanya. Sebuah bentuk tertentu akan cenderung mendekati bentuk lain yang menyerupainya. Anak kecil akan

---

<sup>29</sup> Abdurasyid Ridha , *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm.46

<sup>30</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm 48

bergaul akrab dengan anak kecil. Orang dewasa akan bergaul akrab dengan orang dewasa. Burung berkumpul dengan burung sejenisnya dan menjauh dari yang bukan sejenisnya. Ilmuwan bergaul lebih akrab dengan ilmuwan daripada dengan usahawan. Keakraban seorang tukang kayu dengan sesama tukang kayu lebih besar daripada keakrabannya dengan petani.<sup>31</sup>

Sebagaimana disebutkan, kesesuaian merupakan sebab cinta. Kesesuaian terkadang tampak jelas secara lahiriah, seperti kesesuaian antara anak kecil karena sama-sama anak kecil. Namun, kesesuaian terkadang samar sehingga betul-betul tidak tampak letak kesesuaiannya. Hal ini bisa terlihat pada bersatunya dua orang karena faktor kecantikan, harta, dan lain-lain.

Saling mengenal berarti terdapat kesesuaian. Tidak saling mengenal berarti terdapat perbedaan. Hal ini akan menimbulkan cinta Allah, yaitu kesesuaian batin yang tidak berdasarkan keserupaan gambaran dan bentuk lahiriah, tetapi berdasarkan pengertian-pengertian batiniah. Sebagian pengertian itu boleh diungkapkan di dalam buku-buku, dan sebagian lagi tidak boleh ditulis. Bahkan harus dibiarkan terselubung di balik tabir kecemburuan sampai orang-orang yang menempuh jalan menuju Tuhan mengetahuinya sendiri bila telah memenuhi syarat-syaratnya.<sup>32</sup>

Demikianlah yang bisa diketahui dari sebab-sebab cinta. Semua sebab itu tampak bagi Allah secara nyata, bukan metafora, dan dalam tingkatan yang tertinggi, bukan yang terendah. Cinta hanya kepada Allah merupakan suatu hal yang bisa diterima akal bagi orang-orang yang memiliki mata hati. Begitu pula, cinta kepada selain Allah juga merupakan suatu hal yang mungkin diterima akal bagi orang-orang yang buta. Kemudian, setiap orang yang mencintai makhluk dengan salah satu sebab dari kelima sebab di atas, maka ia pun akan mencintai pihak lain karena kesamaan sebab tersebut. Kesamaan sebab merupakan kekurangan dalam cinta serta merupakan reduksi terhadap kesempurnaan-nya. Hal itu karena seorang yang memiliki suatu sifat

---

<sup>31</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm 57-58

<sup>32</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm 59

yang dicintai, tentu ada pula orang lain yang memiliki sifat yang sama. Kalaupun belum ada yang memiliki sifat yang sama, tapi dimungkinkan ada yang memilikinya.<sup>33</sup>

Hal ini berbeda dengan Tuhan, yang memiliki sifat-sifat yang mencapai puncak kesempurnaan dan ketinggian. Tidak ada satu pun yang menandingi-Nya. Bahkan, tidak ada secuil pun kemungkinan untuk menandingi-Nya. tidak bisa dipungkiri bahwa cinta kepada-Nya tidak memiliki persamaan apa pun dengan yang lain. Kekurangan tidak akan terjadi dalam cinta-Nya, sebagaimana tidak akan ada yang menyamai sifat-sifat-Nya. Tuhanlah yang berhak atas esensi dan kesempurnaan cinta yang sesungguhnya. Kesempurnaan itu tidak adaandingannya sama sekali.<sup>34</sup> Singkatnya al-Ghazali memahami cinta sebagai perjalanan spritualitas menuju Allah bukan hanya sebagai perasaan fisik atau emosional.

### **C. Persamaan dan Perbedaan Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Imam Al-Ghazali**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka persamaan dan perbedaan konsep cinta antara Kahlil Gibran dan al-Ghazali dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### **1. Persamaan konsep cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali:**

Al-Ghazali memandang cinta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, karna dalam tasawuf cinta memiliki peran penting dalam membawa seseorang kepada Tuhan. Sama halnya dengan Gibran yang Memandang cinta sebagai sesuatu yang luhur dan transendental. Cinta bukan hanya tentang hubungan sesama manusia melainkan juga mengenai hubungan alam semesta dan Tuhan.

Cinta sebagai pengorbanan : dalam pandangan al-Ghazali cinta sebagai sesuatu yang memerlukan kerendahan diri serta hati, maupun pengorbanan yang besar. Begitu pula sebaliknya dengan Kahlil Gibran yang menggambarkan

---

<sup>33</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm 62

<sup>34</sup> Abdurasyid Ridha, *Metode Menjemput Cinta Al-Ghazali*, hlm 63

cinta sebagai kekuatan berupa pengorbanan yang dapat menyembuhkan dan membebaskan bagi yang merasakan cinta itu sendiri.

## 2. Perbedaan Konsep Cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali :

Perbedaan konsep cinta Kahlil Gibran dan al-Ghazali sudah terdapat pada fokus mengenai konsep cinta. Fokus utama dari konsep cinta al-Ghazali yaitu terdapat pada cinta ilahi, cintanya lebih menonjol pada aspek *spritual* dan *religijs*. Sedangkan konsep cinta kahlil Gibran yang merupakan seorang penyair, lebih menonjol pada aspek humanistik dan universal. Hal ini terlihat pada karyanya "*The Prophet*". Melalui buku tersebut Gibran menyampaikan tentang konsep cinta dalam bentuk cerita, puisi dan esai yang penuh imajinasi dan refleksi mendalam tentang kehidupan. Latar belakang perbedaan dari kedua tokoh adalah spritualitas Gibran dikaji melalui sastra (Literature)<sup>35</sup> sementara al-Ghazali dari Tasawuf.

Perbedaan lain dari kedua tokoh ini terlihat pada tujuan akhir cinta. Tujuan akhir cinta menurut al-Ghazali adalah mencapai *ma'rifah* (pengetahuan) dan *fana* (kehilangan diri dari Allah) di mana diri seorang pencinta melebur dalam keagungan Tuhan. Sedangkan Kahlil Gibran mempunyai tujuan cinta lebih kepada pengembangan diri dan keselarasan dengan dunia sekitar. Konsep cinta Gibran cinta akan membawa seseorang dapat memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Secara keseluruhan, meskipun al-Ghazali dan Kahlil Gibran membicarakan tentang cinta dalam konteks yang berbeda, namun konsep cinta dari Gibran dan al-Ghazali merupakan kekuatan yang mendasar dan transformatif dalam kehidupan manusia.

Pemikiran cinta Gibran dan al-Ghazali tentang cinta memang memiliki fokus yang berbeda, meskipun kedua membahas tema yang sama. Melalui

---

<sup>35</sup> Abdul Rashid, AL-SHAJARA, dalam *jurnal of islamic thought and civilization*, vol.22 no.2.tahun 2017, hlm. 215

pendekatan spritual dan religius al-Ghazali melihat cinta sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Dalam kitab Ihya' Ulumuddin dijelaskan bahwa segala bentuk cinta duniawi seharusnya menjadi cerminan atau jalan untuk mencapai cinta Ilah. Berbeda dengan Kahlil Gibran yang menggambarkan cinta lebih universal, seperti yang digambarkan gibran dalam bukunya berjudul The Propet, Gibran mendefinisikan cinta sebagai kekuatan yang universal melampai batas Agama,budaya, dan bangsa.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan penjelasan yang diberikan dalam bab-bab sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa:

- 1) Kahlil Gibran, melalui karyanya yang terkenal, "*The Prophet*" mengungkapkan pandangan cinta yang universal, berbicara tentang cinta dalam relasi manusia dengan manusia, dan cinta sebagai pendorong kebijaksanaan dan pertumbuhan spiritual. Selain itu Imam Al-Ghazali, dalam karyanya yang terkenal, "*Ihya Ulum al-Din*" (Pembaruan Ilmu-Ilmu Agama), telah merumuskan konsep cinta dalam konteks Islam, menghubungkannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dan menguraikan nilai-nilai moral yang terkait dengan cinta.
- 2) Kedua tokoh memiliki ciri khas tersendiri dalam menuliskan konsep cinta, mereka juga memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dalam menuliskan konsep cinta. Persamaan konsep cinta dari kedua tokoh ini yaitu sama-sama memerlukan pengorbanan dalam mencintai. Al-Ghazali memperhatikan cinta sebagai aspek spiritual dan moral, sementara Kahlil Gibran memperhatikan cinta sebagai aspek yang lebih romantis dan emosional.

#### B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, penulis dapat memberikan beberapa saran, yaitu :

- 1) Diharapkan bahwa analisis konsep cinta dari Kahlil Gibran dan al-Ghazali akan bermanfaat bagi para ilmuwan, serta masyarakat pada umumnya. Peneliti selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan dalam penulisan skripsi ini agar lebih relevan dan kontemporer.
- 2) Penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan memberikan inspirasi dan pelajaran yang mendalam bagi penulis dan pembaca untuk memahami dan menganalisis konsep cinta Kahlil Gibran dan Imam Al-Ghazali. Hasilnya akan mendorong penelitian lanjutan yang mempelajari konsep yang berbeda dan lebih mendalam.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Abadi Fairuzz Ach, *Al-Ghazali Ihya Ulumuddin untuk Orang Modern*, ( Yogyakarta, Anak Hebat Indonesia, 2023 )
- Abrahamov Binyamin, *Teori Cinta al-Ghazali*, (Yogyakarta, BasaBasi 2023)
- Adnan Mustofa Kamal, *Rahasia Cinta Pesona Ilahi*, (Jakarta: Rebitha Press, 2008)
- Ahmad Norma,(ed), Kahlil Gibran : Cinta, Keindahan, Kesunyian, ( Yogyakarta: Bentang budaya, 1997)
- Akhyar Yusuf Lubis. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Posmodernis* ( Bogor: AkaDemi A, 2004)
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama)*, (Bandung: Marja, 2011),
- Ardison MS, Kahlil Gibran Biografi Perjalanan Hidup dan Karyakarya Terbaik, (Surabaya: Grammatical Publishing, 2016)
- As.Mangoenprasodjo *Tetralogi Masterpiece Kahlil Gibran, Sang Nabi, Sayap-sayap Patah, Suara sang Guru, Taman Sang Nabi* (Yogyakarta : Tarawang Press)
- Bagus Loren, *Kamus Filsafat*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2000)
- Budianta Eka, *Kahlil Gibran di Indonesia*, (Jakarta: Katalog Dalam Negeri, 2010)
- Echols M Jhon dan Hasan Shadily, *kamus inggris-indonesia*. (Jakarta, PT. Gramedia 1993)
- Enda kaswara, *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa yang Telah Menikah*. Tehsis UIN Sultan Syarif Kasim Riau ,2015
- Faiz Fahrudin, *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*, (Yogyakarta: MJS Press, 2019)
- Farhan Muhammad, Skripsi:” Nilai Sosial dalam Novel al-Mutakassirah Karya Kahlil Gibran (Analisis Sosiologi Sastra)”, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2020 )
- Fua’ad Farid Ismail dan Abdul Hamid, *cara mudah belajar filsafat*,(yogyakarta:IRCiSod,2012)

- Gibran Kahlil, *Cinta, Keindahan, Kesunyian*, terjemahan Dewi Candraningrum, Ahmad Lintang Lazuardi, Ahmad Norma, (Jakarta: PT. Buku Seru, 2015)
- , *Cinta,keindahan,kesunyian*,(yogyakarta,bentang budaya, 2016)
- , *Filosofi cinta Kahlil Gibran*, ( Jakarta selatan,Naora Books.2020)
- , *The Art Of Kahlil Gibran (Jejak-Jejak Romantisisme dan Karya-Karya Terbaik)*, terj. Ermelinda, (Surabaya, Ecosystem Publishing, 2017)
- , *The Prophet*,( Jakarta : Gramedia pustaka utama,2021)
- Hamdani Mahbub *Diskursus Ketuhanan dalam Puisi Kahlil Gibran ( Kajian Hermeneetika Paul Ricoeur)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,2018
- Maharani Sabrina, *Filsafat Cita* ,( Yogyakarta : garasi,2009)
- Nurul Hasanah, *Konsep Mahabbatullah dalam Al-Qur'an: Study Komparasi Tafsir al-Azhar dan Tafsir Kementian Agama RI*, Thesis UIN Sunan Gunung Djati, Bandung:2021
- Purwanto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (untuk Psikologi dan Pendidikan)*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2010
- Reynold A. Nicholson, *Aspek Rokhaniah Peribadatan Islam di dalam Mencari Keridhaan Allah* (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995)
- Sari Aquarina Kharisma Sari, *Seni Mencintai Eric Fromm*, (Yogyakarta,BasaBasi,2018)
- Shiddieq M.Ruslan, “Sang Nabi Abadi dari Lebanon”dalam Pengantar Kahlil Gibran, Sayap-Sayap Patah,terj.M.Ruslan Shiddieq, (Jakarta: Pustaka Jaya,,1996)
- Sugiyono,metode Penelitian Kualitatif,kuantitatif dan R&D,(Bandung: Alfabeta,2011)
- Sujarweni Wiratna, *Metode Penelitian*, (Bantul:Pt.Pustaka Baru,2022)
- Sunarto Achmad,dkk, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* (Surabaya,mutiara ilmu,2019)
- Suseno Magnis Frans, *Etika Dasar Masalah Pokok Filsafat Moral*, Penerbit PT.Kanisius Yogyakarta
- Syefriyeni, *Etika dan Filafat Moral*, Penerbit IAIN Raden Fatah Press, Palembang
- W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi III, cet ke 4* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)

Wolf L Martin Anthony R.Ferris Andrew dib Sherfan (ed), *The Teasured Writings Of KahlilGibran*,(New York:castle,1985)

Yeni Sri, Rahayu,*hadits cinta study ma'ani Al-Hadith*, Thesis IAIN Kediri: 2020

Zeid Mestika , *metode penelitian kepustakaan*, (Jakarta:yayasan obor indonesia,2024)

**Artikel :**

Arjun Abdullah, *Cinta perspektif Imam Al-Ghazali*, thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2018

Asterina Leidi , Glory Virginia, Memahami Cinta dari Narasi Kahlil Gibran, “Mari Magdalena: saat pertama berjumpa dengan yesus, vol. 1, no.1, (Tepian,2021)

Alfensius Alwino, “Memahami Konsep Kepentingan Diri Menurut Agustinus dan Hobbes”, *dalam jurnal Melintas* Vol.34, No.3, 2018

Budiarti Astaprilia ika,, *skripsin makna cinta gibran dan rumi*, fakultas ushuluddin,dakwa dan adab, istitusi agaama islam negeri, sultan maulana hasanuddin, Banten 2016

Dwitasari Alfi, Memahami Konsep Mahabbah Dalam Buku Mahabbah Cinta Al-Ghazali Karya Luqman El Hakim, skripsi fakultas Tarbiyah dan keguruan, UIN Suska Riau,2021

Faiz Fahrudin, Gibranisme: Antara Eksistensialisme dan Romantisisme, (Refleksi, Vol. 15, No.2, Juli 2015)

Kaswara Enda, *Hubungan Tipe Attachment Dengan Cinta Pada Individu Dewasa yang Telah Menikah*, Tehsis UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015

Minanur Rohman, *cinta wujudiah dalam sufisme ibnu arabi*, (Wonosari: IRC:iSoD, tahun2023 )

Misba Nurhikma,Kahlil Gibran dengan syairnya Tentang Cinta (Kajian Analisis Unsur-Unsur Sastra),skripsi fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwa, IAIN Parepare,tahun 2023

Muhammad Fawaid, Islam Agama Cinta Prespektif Husein Ja'far A-Haddar, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Humaniora,UIN Kiai Ahcmad Siddiq, 2023

Muhammad Kholilul Rohman, Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Erich Fromm, skripsi fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah.tahun 2022

Muhtadi, Perbedaan Love Style Tinjauan dari Gender, skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta,2018

- Pujarnoko Mung, Etika Komunikasi Verbal dalam Penulisan Berita di Media Online, *dalam Jural Citra*, vol. 6 NO. 1 tahun 2018
- Ni Luh Gede Wariati, Cinta Dalam Bingkai Filsafat, *Jurnal Sanjiwani*, vol.10, no 2 tahun.2019
- Puspita Melati Loka, Konsep Cinta (Studi Banding Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Erich Fromm), *jurnal Syifa Al-Qulub*, Vol.3,No.2 2018
- Rashid Abdul, AL-SHAJARAH, *dalam jurnal of islamic thought and civilization*, vol.22 no.2.tahun 2017
- Rahayu Mugi, 2021, *SKRIPSI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN HASAN AL-BANNA TENTANG PENDIDIKAN ISLAM*, fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Imam Al-Ghazali (IAIIG) Cilacap (<https://repository.unugha.ac.id/1183/1/KOMPARASI%20PEMIKIRAN%20ALGHAZALI%20DAN%20HASAN%20ALBANNA%20TENTANG%20PENDIDIKAN%20ISLAM.pdf>)
- Rahmawati Anisa, 2022, Sripsi Makna cinta rindu dan ridho prefektif Al-Ghazali dalam kitab Ihya Ulumuddin, fakultas ushuluddin dan Dakwa, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9987/>
- Rahmi Damis, Almahabba dalam Pandangan Sufi, Universitas Alauddin Makasar, *dalam jurnal sulesana*, Vol.6, No.01, tahun 2011
- Riski Ananda Ariyati, Gaya Cinta (Style Love) Mahasiswa, *dalam jurnal Psikoislamika*, Vol 13 No 2 Tahun 2016
- Suhandoko, 2023, Inilah Pandangan Sokrates Tentang Cinta <https://wisata.viva.co.id/berita/4313-inilah-pandangan-socrates-tentang-cinta>, diakses pada tanggal 5 februari 2024
- Winkler A. Enno, Are universal ethics necessary? And possible? A systematic theory of universal ethics and a code for global moral education, *dalam jurnal SN Ilmu sosial*, Vol.2 No.66 tahun 2022

#### Website :

- Agnesia Ratu Selvi, Cinta Spiritual dan Universal, 2013, <https://www.akarpadinews.com/read/humaniora/cinta-spiritual-dan-universal->
- Arya Malik, cinta : cinta sebuah konsepsi politik, tahun 2020 <https://yousure.fisipol.ugm.ac.id/2020/02/14/cinta-sebuah-konsepsi-politik/> diakses pada tanggal 7 maret 2024

- Hartanto Febri Kenan .2021, <https://acobelo.tumblr.com/post/20714863465/asal-usul-kata-cinta>
- Idhar Resmadi, Apakah Cinta Sebuah Seni ?, <https://kineruku.com/apakah-cinta-sebuah-seni/>
- KBBI, “*pencarian cinta*” diakses dari <https://kbbi.web.id/cinta> di akses pada 24 januari 2024
- Kenan Febri Hartanto.2021, <https://acobelo.tumblr.com/post/20714863465/asal-usul-kata-cinta>
- Maulida Izza Nur, Mengenal kata ” Cinta” Lewat sosial emosional,tahun 2023, <https://piaud.fitk.uin-malang.ac.id/mengenal-kata-cinta-lewat-sosial-emosiona>
- Pakpahan Binsar J.,*filsafat cinta*, 2014, <https://binsarspeaks.net/?p=2230>
- Raeuki, Courty Love,Tradisi Sastra Cinta Pada Awal Abad Pertengahan, <https://kaskus.co.id/thread/60dedd9218923a557e614500/courtly-love-tradisi-dan-sastra-cinta-pada-awal-abad-pertengahandiakses>
- Umar Sulaiman, DM,2017, *cinta:Antara Tuhan dan manusia prespektif filsafat ilmu*, by redaksi, <https://visioner.id/opini/artikel/14425/cinta-antara-tuhan-dan-manusia-dalam-perspektif-filsafat-nilai.html>



NOMOR : 225 TAHUN 2024  
 TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)  
 BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa,  
 2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENINGGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
 2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan),  
 3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi,  
 4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang,  
 5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,  
 6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama,  
 7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN** :

- Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Apriyanti, M Ag NIP. 197804012003122002  
 2. H. Ahmad Soleh Sakni, LC, MA NIP. 197508252003121002  
 Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

**N a m a** : LALA NOVITA  
**NIM / Jurusan** : 2030302043 / AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
**Semester / Tahun** : VIII / 2023  
**Judul Skripsi** : STUDI KOMPARASI KONSEP CINTA IMAM AL-GHAZALI DAN KAHLIL GIBRAN

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 01 Agustus 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung membenarkan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
 PADA TANGGAL : 01 Februari 2024 M  
 20 Rajab 1445 H



## Surat Pernyataan Riset

Saya bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lala Novita

Nim : 2030302043

Judul Skripsi : Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Al-Ghazali

Deangan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi “ Studi Komparasi Konsep Cinta Kahlil Gibran dan Al-Ghazali “ adalah benar karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Skripsii yang saya tulis merupakan jenis penelitian Library Reseach yaitu penelitian kepustakaan, maka dari itu ytidak membutuhkan surat pernyataan riset.

Palembang 16 Agustus 2024

Lala Novita  
2030302043



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No.1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp: (0711) 353276  
website : fushpi.radenfatah.ac.id

**Lembar Konsultasi / Bimbingan Skripsi**

Nama : Lala Novita  
NIM : 2030302043  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Proposal : Study Komparasi konsep cinta Kahlil Gibran dan Al-Ghazali  
Dosen Pembimbing I : Dr. Aprianti.M.Ag

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1	15/12 2023	Perbaiki latar belakang	A
2	30/12 2023	Bimbingan outline	A
3	01/02 2023	Acc outline Revisi bab 1	A
4	06/02 2023	Pemerataan sk Pembimbing	A
5	20/05 2023	Acc kompre	A
6	30/09 2023	Bimbingan full Bab	A
7	01/07 2024	Bimbingan full Bab (revisi)	A
8	05/07 2024	Revisi 2x full Bab	A
9	05/07 2024	Acc full Bab	A





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Alamat : Jl. Prof. KH. Zainal Abidin Fikry No 1 KM. 3,5 Palembang 30126 Telp. (0711) 353276

website : fashpt.radenfatah.ac.id

Lembar Konsultasi / Bimbingan Skripsi

Nama : Lala Novita  
NIM : 2030302043  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Proposal : Study Komparasi konsep cinta Kahlil Gibran dan Al-Ghazali  
Dosen Pembimbing II : Ahmad Soleh Sakni, Lc, M.A

No	Hari/Tanggal	Konsultasi	Paraf
1.	12-12-2021	Bimbingan Bab 1	
2.	31-01-2024	Acc Bab 1	
3.	06-07-2024	Penyerahan Sk pembimbing	
4.	02-04-2024	Bimbingan Bab 2 dan Bab 3 Acc kompre	
5.	22-04-2024	Bimbingan Bab 3 dan 4	
6.	24-04-2024	Bimbingan full Bab	
7.	29 April 2024	Bimbingan full Bab	
8.	30 April 24	Acc full Bab + Perbaikannya	
9.	1 Mei 2024	Acc full Bab	

## RIWAYATHIDUP



Nama : Lala Novita  
 Tempt/ Tanggal Lahir : Medan, 22 April 2001  
 NIM : 2030302043  
 Alamat : Belimbing Jaya, Kab. Muara Enim  
 Nomor Hp : 085268343362

## Orang Tua

Nama Ayah : alm.Romli  
 Pekerjaan : -  
 Nama Ibu : Mulyana  
 Pekerjaan : Wirausaha

## Riwayat Pendidikan :

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KETERANGAN
1	SDN 221	PALEMBANG	2012	LULUS
2	MTS AL-ITTIFAQIAH	INDRALAYA	2017	LULUS
3	MA AL-ITTIFAQIAH	INDRALAYA	2020	LULUS